

**NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM SERIAL KARTUN NUSSA  
SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER  
PEDULI SOSIAL BAGI SISWA TINGKAT DASAR**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**CHUSNUN MUFIDAH ISLINA ROSA**

**NIM: 210617043**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Rosa, Chusnun Mufidah Islina. 2021.** *Nilai-Nilai Toleransi dalam Serial Kartun Nussa Serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Bagi Siswa Tingkat Dasar.*  
**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Siti Zazak Soraya, M. Ed.

**Kata Kunci: Nilai Toleransi, Pendidikan Karakter Peduli Sosial, Serial kartun Nussa, Siswa Tingkat Dasar.**

Nilai perlu ditanamkan sejak dini agar anak memiliki sifat tidak egois dan bisa menghargai perbedaan. Penting bagi anak untuk memiliki sikap menghargai perbedaan yang dikenal dengan istilah toleransi. Penanaman nilai toleransi sejak dini dapat diinternalisasikan melalui pendidikan. Pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, artinya pada prosesnya dilakukan tanpa syarat, tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri anak guna upaya membangun karakter bangsa. Di antara 18 nilai karakter tersebut terdapat karakter peduli sosial, kepedulian sosial merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Selanjutnya untuk menanamkan karakter peduli sosial, salah satunya melalui tontonan yang edukatif, selain memberikan informasi tentang nilai, tontonan yang edukatif dapat menumbuhkan karakter peduli sosial. Tontonan yang mengandung nilai edukatif tersebut adalah serial kartun Nussa diproduksi oleh *The Little Giantz* dan *4 Stripe Production*. Pada alur cerita serial kartun Nussa juga sangat mudah untuk dipahami, animasi yang disuguhkan menarik, suara dari setiap tokoh menghibur, serial kartun Nussa merupakan produksi asli Indonesia.

Berangkat dari masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan nilai-nilai toleransi dalam serial kartun Nussa. (2) mendeskripsikan nilai-nilai toleransi dalam serial kartun Nussa serta relevansinya dengan pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa tingkat dasar.

Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian kepustakaan untuk memperoleh data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis isi atau kandungan dari sebuah teks.

Berdasarkan Analisa data ditemukan bahwa: (1) dalam serial animasi Nussa episode Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu Sedekah, *Alhamdulillah* Terkabul, dan Belajar Jualan terdapat beberapa nilai Toleransi yaitu toleransi agama, toleransi sosial, dan toleransi budaya. (2) relevansi nilai toleransi pada serial kartun Nussa dengan pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa tingkat dasar yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi nilai toleransi agama, sosial, dan budaya yang terdapat dalam episode Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu Sedekah, *Alhamdulillah* terkabul, dan Belajar Jualan. Dari episode tersebut dapat memberikan informasi serta menumbuhkan karakter peduli sosial bagi siswa tingkat dasar, menjadikan serial kartun Nussa sebagai media untuk menumbuhkan karakter peduli sosial.

P O N O R O G O

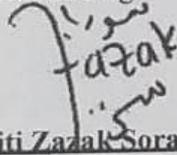
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : CHUSNUN MUFIDAH ISLINA ROSA  
NIM : 210617043  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM SERIAL KARTUN NUSSA  
SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER  
PEDULI SOSIAL BAGI SISWA TINGKAT DASAR

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

  
Siti Zazak Soraya, M.Ed.

NIP. 199006082019032020

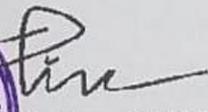
Ponorogo, 23 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri  
Ponorogo



  
Tjipin Susilowati, M.Pd

1997711162008012017



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : CHUSNUN MUFIDAH ISLINA ROSA  
NIM : 210617043  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Nilai-Nilai Toleransi dalam Serial Kartun Nussa serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Peduli Sosial bagi Siswa Tingkat Dasar

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 06 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 21 Mei 2021

Ponorogo, Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.  
NIP.196807051999031001

**Tim Penguji :**

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.  
Penguji 1 : Ali Ba'ul Chusna, M.SI.  
Penguji 2 : Siti Zazak Soraya, M.Ed.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Chusnun Mufidah Islina Rosa  
NIM : 210617043  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM SERIAL KARTUN NUSSA SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL BAGI SISWA TINGKAT DASAR

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Chusnun Mufidah Islina Rosa  
NIM. 210617043



IAIN  
PONOROGO

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Chusnun Mufidah Islina Rosa  
NIM : 210617043  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM SERIAL KARTUN  
NUSSA SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN  
KARAKTER PEDULI SOSIAL BAGI SISWA TINGKAT  
DASAR

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Chusnun Mufidah Islina Rosa  
NIM. 210617043

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya harus berkelompok, dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok, dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak luput dari namanya interaksi dan komunikasi.<sup>1</sup> Dalam mempermudah komunikasi dan interaksi tersebut, manusia memerlukan nilai-nilai untuk mengarahkan setiap individu maupun kelompok untuk mendasari setiap perilaku yang dimiliki. Nilai secara etimologis berasal dari kata *value*, secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Adanya nilai dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, mengetahui batasan, kemurnian dan kesesuaian. Kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.<sup>2</sup> Seluruh nilai penting dimiliki oleh anak agar dapat menjadi pedoman kehidupan anak, oleh karena itu nilai harus ditanamkan sejak dini.

Internalisasi nilai sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak. Menurut teori Jean Piaget, tentang perkembangan manusia, dalam usia dibagi pada beberapa fase. Masa usia dini terbagi atas masa *infant*, terjadi pada usia 0-1 tahun, masa bermain atau *toddler* pada usia 2-3 tahun, masa pra sekolah, usia 4-6 tahun, masa usia sekolah dasar 7-13 tahun, masa remaja 13-17 tahun, masa dewasa 18-60 tahun, dan masa tua 60 tahun ke atas.<sup>3</sup> Memasuki usia sekolah dasar, fase perkembangan memasuki fase operasi kongkret. Pada fase ini, anak memiliki

---

<sup>1</sup> H.A.R. Tilar, Multikulturalisme, “Bahasa Indonesia, dan Nasionalisme dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Dialektika* Vol. 1 No. 2 (Desember 2014), 2016.

<sup>2</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambungkan yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 7.

<sup>3</sup> Jamaris. Martini, 2013, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia), 19.

berbagai kemampuan kognitif yang mulai tumbuh, salah satunya kemampuan untuk menalar. Namun demikian diperlukan usaha dari orang lain agar anak mampu mengasah kemampuan tersebut sehingga tidak memiliki sifat egois dan mementingkan diri sendiri.<sup>4</sup> Selain itu anak juga dianjurkan menghormati perbedaan, karena mereka tumbuh di masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu penting bagi anak untuk memiliki sikap toleran.

Sikap toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi.<sup>5</sup> Dalam arti luas, toleransi berarti menghargai pendapat orang lain, memiliki rasa hormat dan menerima berbagai keyakinan yang berbeda dari ajaran agamanya, menghargai kelas sosial berbeda, dan meyakini bawasanya pria dan wanita memiliki posisi yang sejajar. Seseorang yang toleran memiliki beberapa karakter yakni berwawasan luas, memiliki rasa iba yang tinggi, mampu menahan amarah, memiliki sikap lemah lembut dan memiliki sikap peduli sosial yang besar. Seluruh karakter tersebut merupakan fondasi dasar terbentuknya karakter toleran. Orang yang memiliki wawasan luas cenderung menghargai dan menerima pandangan orang lain walaupun pandangan itu mungkin tidak sepenuhnya benar jika dilihat dari perspektif dirinya. Begitu pula orang yang berpikiran terbuka akan mudah mengadopsi dan menghargai pandangan yang berbeda dengan pandangannya. Perbedaan pandangan dapat memberikan nuansa baru dalam memperkaya pengetahuannya, orang yang bersikap toleran sangat mudah memberi bantuan dan merasa iba terhadap kesulitan yang didapat orang lain. Individu yang memiliki sikap toleran cenderung mampu menahan amarah dan emosi yang bersifat sesaat, dan mampu menunjukkan sikap

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 30.

<sup>5</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenanda Media Group, 2014), 91.

lemah lembut terhadap orang lain yang berbeda pandangan, sikap, dan perilaku.<sup>6</sup> Dari pemaparan tersebut, terlihat nilai toleransi sangat vital bagi anak-anak untuk kehidupan pada masa yang akan datang. Salah satu cara menanamkan nilai toleransi pada anak adalah melalui pendidikan. Proses pendidikan tidak mengenal dan ruang waktu, artinya pada prosesnya tanpa syarat, tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan tersebut. Di Indonesia telah dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 yaitu, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>7</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi nilai menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.

Melihat dari fungsi pendidikan nasional di atas, nampaknya pendidikan di Indonesia belum memenuhi tujuan tersebut. Pendidikan di Indonesia cenderung pada pembahasan yang masih bersifat teoritis, akan tetapi belum bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini menjadikan seseorang hanya sebagai insan yang cerdas intelektual saja, namun belum bisa menerapkan secara praktik keseharian.<sup>8</sup> Tidak sedikit generasi penerus bangsa yang berintelektual, pada praktiknya tidak bisa menanamkan budi pekerti yang luhur. Hal ini didasari karena adanya krisis akhlak yang terjadi, berbagai kasus muncul seperti kecurigaan yang di sematkan pada institusi pendidikan, maupun tidak adanya sikap amanah

---

<sup>6</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenanda Media Group, 2014), 92.

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Karina, 2003), 5.

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 32.

dari beberapa pejabat negara yang kurang bertanggung jawab. Selain itu, mulai terjadi ketidak perdulian sosial antar sesama. Laju arus globalisasi yang pesat, menjadikan masyarakatnya hidup secara individualisme.<sup>9</sup>

Namun demikian permasalahan yang terjadi bisa diantisipasi dengan menanamkan pendidikan karakter sejak dini, dengan adanya pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk menerapkan pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri anak guna upaya membangun karakter bangsa.<sup>10</sup> Di antara 18 nilai karakter tersebut terdapat karakter peduli sosial, sehingga bisa menjadi solusi dari permasalahan di atas. Selanjutnya karakter peduli sosial memiliki arti, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan seseorang yang membutuhkan.<sup>11</sup> Kepedulian sosial merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain. Sikap peduli sosial harus dilakukan tanpa pamrih, yang berarti tidak mengharapkan imbalan dari orang lain. Melakukan aktivitas tanpa ada rasa tidak ikhlas, semuanya dilakukan secara sukarela, terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Pada dasarnya nilai peduli sosial ditanamkan sikap saling membantu, empati, peduli terhadap orang lain yang membutuhkan.<sup>12</sup>

Salah satu cara untuk menumbuhkan karakter peduli sosial, tidak jauh dari pengaruh tontonan keseharian anak-anak zaman sekarang, yang secara tidak langsung memberikan contoh kongkrit kepada anak. Akan tetapi anak sekarang cenderung lebih terbiasa

---

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 208.

<sup>10</sup> Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

<sup>11</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gava Media 2017), 5.

<sup>12</sup> Cahyo Wakito Adi, *Penanaman Kepedulian Sosial di Mts Satu Atap Hidayatul Mubtadi'in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas* (Skripsi S1: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016), 6.

menggunakan gawai, dengan gawai anak dapat mengakses aplikasi yang bernama YouTube. Menonton melalui aplikasi YouTube, menjadikan anak cenderung lebih menyukainya, dikarenakan kemudahan untuk mengakses apa yang anak inginkan, pada aplikasi YouTube juga tidak terdapat iklan, anak memutar apa yang ia kehendaki kapanpun dan di manapun, serta dapat diputar-putar kembali.<sup>13</sup> Dari mudahnya akses tersebut menjadikan semua tontonan bisa ditonton oleh anak, sehingga tidak ada yang membatasi. Padahal tidak semua tontonan anak baik dan tidak semua tontonan anak mengandung nilai edukasi di dalamnya.

Dalam riset yang dilakukan Mika Istova dan Tatat Hartanti mengemukakan bahwa tidak semua tontonan baik bagi anak-anak usia Sekolah Dasar (SD), mengingat kondisi psikologis anak belum mampu membedakan mana hal-hal yang positif dan mana hal-hal yang negatif. Sehingga anak mudah meniru perilaku buruk seperti adegan perkelahian, mengucapkan kata-kata kasar dan yang lainnya.<sup>14</sup> Tontonan yang ditonton oleh anak-anak biasanya hanya untuk tujuan hiburan semata, sebaiknya tontonan untuk anak-anak harus juga melihat dari sisi manfaatnya. Tontonan untuk anak-anak yang mengandung unsur edukasi dapat memberikan pembelajaran sekaligus hiburan bagi anak-anak, dengan perkembangan era digital saat ini, tontonan film animasi untuk anak ada berbagai pilihan, beberapa diantaranya mungkin sudah menjadi tren dan digemari di kalangan anak-anak. Baru-baru ini terapat film animasi yang banyak digemari oleh anak-anak, juga mengandung nilai-nilai edukasi yaitu Serial kartun Nussa.

Dari fenomena tersebut peneliti berangapan bahwa, serial kartun Nussa produksi The Little Giantz dan 4Strip Production, memiliki daya tarik tersendiri baik, dengan penyajian animasi-animasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan, terdapat pendidikan karakter

---

<sup>13</sup> Devi Rusli, Dian Novita Ariani, Nurmina, "Pengaruh Intensitas Menonton Film di YouTube terhadap Theory-Of-Mind Anak Usia 4-5 tahun", *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, Vol.4 No. 2, (Februari 2021), 145.

<sup>14</sup> Mika Istova. Tatat Hartanti, "Pengaruh Film Animasi Fiksi Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar", *JPAS*, Vol. 2, No.1, (Maret 2016), 74.

tentang toleransi, peduli sosial, tolong menolong dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Pada alur cerita serial kartun Nussa juga sangat mudah untuk dipahami, animasi yang disuguhkan menarik, suara dari setiap tokoh menghibur, serial kartun nusa merupakan produksi asli Indonesia. Kartun Nussa merupakan serial animasi muslim yang di produksi oleh The Little Giantz dan 4Strip Production sejak tanggal 20 November 2018, selain mengandung nilai edukasi di dalamnya serial kartun ini juga beberapa kali menjadi trending di YouTube<sup>16</sup>, memiliki 7,56 juta subscribers per 8 April 2020. Durasi serial animasi per episodenya cukup ringkas membuat anak akan mudah menerima, mengingat anak tidak bisa fokus berlama-lama, walaupun semata-mata hanya disuguhkan untuk sarana hiburan, namun memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang baik untuk pembelajaran melalui media YouTube. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai toleransi yang terdapat pada serial kartun Nussa difokuskan pada episode Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu Sedekah, *Alhamdulillah* Terkabul dan Belajar Jualan, untuk mengetahui hubungan dengan pendidikan karakter peduli sosial bagi anak, dengan judul penelitian "Nilai-Nilai Toleransi dalam Serial Kartun Nussa serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Peduli Sosial bagi Siswa Tingkat Dasar".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, masalah yang terdapat pada penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai toleransi yang terdapat pada serial kartun Nussa?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai toleransi dalam serial kartun Nussa dengan pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa tingkat dasar?

<sup>15</sup> Moch Eko Ikhwantoro, Etail, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa dan Rarra Karya Aditya Triantoro", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 2, 2019), 65-71.

<sup>16</sup> Diah Novita Fardani, Yorita Febry Lismanda, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film Nussa", *Thufuli*, Vol. 1 No.2, (2019), 38.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada ulasan di atas, peneliti bertujuan untuk:

1. Menjelaskan nilai-nilai toleransi dalam serial kartun Nussa.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai toleransi dalam serial kartun Nussa serta relevansinya dengan pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa tingkat dasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non akademis baik secara teoritis maupun praktisnya:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai toleransi dan pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa tingkat dasar setra berkontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter anak.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak di antaranya:

- a. Peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang hal di dalam penelitian.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang pentingnya pendidikan karakter bagi siswa tingkat dasar.
- c. Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, terutama jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan yang terkait, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu, terdapat relevansinya dengan penelitian yang diteliti. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian skripsi pada jurusan Tarbiyah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo, oleh Widya Yuniar Angraini, tahun 2017 dengan judul: *“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Serial Kartun Upin dan Ipin serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”*. Jenis Penelitian yang digunakan adalah *library research*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka, hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam serial kartun Upin dan Ipin produksi les' Copaque yaitu, memperkenalkan makanan khas Negara, bekerja untuk menghasilkan uang, membantu dengan ikhlas, memanfaatkan waktu luang, mengembalikan uang yang bukan miliknya, menghindari suap, menghargai kepercayaan orang lain, berbagi makanan untuk orang miskin.<sup>17</sup> Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah film yang digunakan dalam skripsi oleh Widya Yuniar Angraini adalah serial kartun Upin Ipin sedangkan pada penelitian saat ini yang digunakan adalah serial kartun Nussa. Selanjutnya pada penelitian terdahulu membahas Nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian saat ini membahas tentang Nilai-nilai Toleransi.

Kedua penelitian skripsi pada jurusan Tarbiyah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo, oleh Binti Uswatun Khasanah, tahun 2018 dengan judul: *“Nilai-nilai Moral dalam Film “Finding Nemo” dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Siswa Tingkat Dasar”*. Jenis Penelitian yang digunakan adalah *library research*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka, hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat nilai-nilai yang terdapat dalam film *“Finding Nemo”* antara lain:

---

<sup>17</sup> Widya Yuniar Angraini, *“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Serial kartun Upin dan Ipin Serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017), 2.

a) Kasih sayang orang tua kepada anaknya, b) Patuh terhadap orang tua, c) Berusaha dengan sungguh-sungguh, d) Orangtua harus memberikan kebebasan kepada anaknya, e) Tolong menolong antar sesama, f) Saling percaya antar teman/sahabat maupun keluarga, g) Jangan pernah malu untuk meminta maaf, h) Siap melepas anak untuk berpetualang, i) Belajar untuk bekerja sama.<sup>18</sup> Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah film yang digunakan dalam skripsi oleh Binti Uswatun Khasanah adalah Film *Finding Nemo* sedangkan pada penelitian saat ini yang digunakan adalah serial kartun Nussa. Selanjutnya pada penelitian terdahulu membahas Nilai-nilai moral sedangkan penelitian saat ini membahas tentang Nilai-nilai Toleransi.

Ketiga penelitian skripsi pada jurusan Tarbiyah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo, oleh Reni Trisyanti dengan judul: *“Relevansi dan Signifikansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Serial Kartun Nussa dan Rarra dalam Pendidikan Akhlak bagi Siswa Tingkat MI”*. Jenis Penelitian yang digunakan adalah *library research*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka, hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat penerapan pendidikan akhlak di tingkat MI. Nilai akhlak tersebut meliputi nilai adab, sopan santun, persaudaraan, lapang dada, persamaan, syukur, percaya diri, rendah hati, taat kepada orang tua, tolong menolong, tablig, menjaga kebersihan, dermawan, akhlak terhadap binatang, dan tumbuhan.<sup>19</sup> Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada penelitian terdahulu membahas Nilai-nilai pendidikan akhlak sedangkan penelitian saat ini membahas tentang Nilai-nilai Toleransi.

Keempat penelitian skripsi pada jurusan Tarbiyah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo, tahun 2020 oleh Irin Hamidah Mu’alimah dengan judul: *“Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Film Koki-Koki Cilik dan Relevansinya dengan*

---

<sup>18</sup> Binti Uswatun Khasanah, “Nilai-Nilai Moral dalam Film”*Finding Nemo*”dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter bagi siswa tingkat dasar” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 4.

<sup>19</sup> Reni Trisyanti, “Relevansi dan Signifikansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Serial Kartun Nussa dan Rarra Dalam Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Tingkat MI” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), ii.

*Pendidikan Karakter bagi Siswa Tingkat Dasar*”. Jenis Penelitian yang digunakan adalah *library research*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka, hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam film *Koki-Koki Cilik*, yaitu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya, mengembangkan etos kerja dan belajar, mengembangkan cinta dan kasih sayang, kesetiakawanan, memiliki kebersamaan dan gotong royong serta berpikir positif.<sup>20</sup> Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah film yang digunakan dalam skripsi oleh Irin Hamidah Mu’alimah adalah Film *Koki-Koki Cilik* sedangkan pada penelitian saat ini yang digunakan adalah serial kartun Nussa. Selanjutnya pada penelitian terdahulu membahas Nilai-nilai budi pekerti sedangkan penelitian saat ini membahas tentang Nilai-nilai Toleransi.

Kelima penelitian skripsi pada jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang, oleh Zuan Ashifana, tahun 2019 dengan judul: “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi *“Bilal: A New Breed Of Hero”*”. Jenis Penelitian yang digunakan adalah *library research*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka, hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat banyak pelajaran sejarah, nasihat serta nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai- nilai karakter yang ditemukan terdiri dari 11 nilai karakter. Antara lain nilai kejujuran, religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, rasa ingin tahu, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, berani mengambil risiko, serta nilai sabar.<sup>21</sup> Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah film yang digunakan dalam skripsi oleh Zuan Ashifana adalah Film *Bilal: A New Breed Of Hero* sedangkan pada penelitian saat ini yang digunakan adalah serial kartun Nussa. Selanjutnya pada penelitian terdahulu

---

<sup>20</sup> Irin Hamidah Mu’alimah, “Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Film *Koki-Koki Cilik* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter bagi Siswa Tingkat Dasar” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), ii.

<sup>21</sup> Zuan Ashifana, “*Bilal: A New Breed Of Hero*” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), xviii.

membahas Nilai-nilai karakter sedangkan penelitian saat ini membahas tentang Nilai-nilai Toleransi.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.<sup>22</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah penelitian kepustakaan (*library research*) atau kajian pustaka yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber pustaka baik berupa jurnal penelitian, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi pemerintahan atau lembaga yang berkaitan.<sup>23</sup>

Sesuai dengan penelitian ini, peneliti akan meneliti serial kartun Nussa untuk mengetahui adanya nilai-nilai toleransi yang ada dalam serial kartun Nussa episode Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu Sedekah, *Alhamdulillah* Terkabal dan Belajar Jualan. Sehingga peneliti dapat mengetahui dan menjelaskan relevansi dalam pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa tingkat dasar. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mencari data atau hal-hal yang berkaitan dengan serial kartun Nussa episode Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu Sedekah, *Alhamdulillah* Terkabal dan Belajar Jualan, yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli sosial.

<sup>22</sup> Djam'an, Aan Komariah Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2017), 25.

<sup>23</sup> *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020 ), 49.

## 2. Data dan Sumber Data

Data yang penulis menggunakan dalam skripsi ini yakni berupa film atau buku-buku yang berisi tentang informasi-informasi yang secara khusus yang diambil dari buku-buku yang ada di perpustakaan yang dikategorikan sebagai berikut.

### a. Data Penelitian

Data merupakan fakta atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan.<sup>24</sup> Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka, hitungan maupun kuantitas. Data berupa gejala-gejala, kejadian, dan peristiwa.<sup>25</sup> Pada penelitian ini data yang didapat berupa kata-kata, tindakan, dan peristiwa yang terdapat pada serial kartun NUSSA episode Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu Sedekah, *Alhamdulillah* Terkabul dan Belajar Jualan.

### b. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai macam literatur kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai toleransi dalam serial kartun NUSSA, dalam penelitian yang dilakukan ini, sumber data dibagi menjadi dua macam sumber, dua macam sumber tersebut yaitu sebagai berikut.

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang memberikan data langsung yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini.<sup>26</sup> Objek kajian pada penelitian ini adalah serial kartun NUSSA episode Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu

<sup>24</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2002), 146.

<sup>25</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

<sup>26</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2002), 142.

Sedekah, *Alhamdulillah* Terkabul dan Belajar Jualan produksi The Little Giantz dan 4Strip Production.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pelengkap dari data primer. Data sekunder yaitu data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengar.<sup>27</sup> Selain itu, sumber data ini digunakan untuk menunjang penelahaan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding data-data primer. Dalam hal ini data sekunder digunakan sebagai bahan penguat, pembanding, serta penjelasan dari jabaran data primer. Data sekunder yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut ini :

- a) Novan Ardy Wiyani, *Konsep Praktik & Srategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- b) Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenandamedia Group, 2014.
- c) Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambungkan yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- d) Pupuh Fathurrohman. Aa Suryana. Feni Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- e) Doni A Kosesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- f) Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikai*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.

---

<sup>27</sup> Iskandar, *Metodologi Pendidikan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 119.

- g) Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reserch)*, Edisi Revisi Batu: Literasi Nusantra, 2020.
- h) Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabert, 2005.
- i) Zainal Aqib, “*Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*”, Yogyakarta: Gava Media 2017.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Cara mengumpulkan data adalah proses diperolehnya data dari sumber data. Sumber data adalah subjek dari penelitian yang dimaksud untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Karena penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*), maka dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data *literer* atau dokumenter, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.<sup>28</sup>

Dalam data yang diperoleh yang didapatkan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat dari berbagai sumber pustaka yang diantaranya untuk mengetahui pendidikan karakter peduli sosial, peneliti mengumpulkan dari beberapa buku yang membahas tentang pendidikan karakter. Selanjutnya untuk mendapatkan data mengenai nilai-nilai toleransi dalam serial kartun NUSSA Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu Sedekah, *Alhamdulillah* Terkabul dan Belajar Jualan, peneliti melakukan analisis terhadap isi film dalam episode tersebut. Data-data yang terkumpul baik dari buku maupun film kemudian diklasifikasikan kedalam bab-bab dan sub bab pembahasan di dalam penelitian ini.

---

<sup>28</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 221-222.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dari data yang telah terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu menganalisa teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis isi atau kandungan dari sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna dari gambar, simbol, gagasan, tema, dan berbagai bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini tidak hanya meliputi pengkajian teks, akan tetapi juga mengungkap dari bentuk bahasanya atau yang sering disebut *linguistic*, teknik yang dapat digunakan adalah *symbol coding*, yakni menulis lambang maupun pesan secara runtut kemudian diberi implementasi.<sup>29</sup> Analisis isi berguna untuk menambah pengetahuan dan memperoleh informasi yang diperlukan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis jalan cerita dengan memahami naskah cerita mulai dari tokoh, karakter, alur, lokasi dan sinopsis film. Kemudian oleh peneliti dilakukan pengumpulan data dengan merangkum hasil penelitian yang dilakukan. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berpikir induktif dan menarik kesimpulan.<sup>30</sup> Secara terperinci metode dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Memutar dan menyimak serial kartun Nussa episode Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu Sedekah, *Alhamdulillah* Terkabul dan Belajar Jualan, yang digunakan sebagai objek penelitian.
- b. Mentrasfer rekaman video serial kartun Nussa episode Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu Sedekah, *Alhamdulillah* Terkabul dan Belajar Jualan menjadi bentuk tulisan atau narasi.

---

<sup>29</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reserch) Edisi Revisi* (Batu: Literasi Nusantra, 2020), 74 .

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Alfabert, 2005), 91.

- c. Mengamati narasi dari rekaman serial kartun Nussa Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu Sedekah, *Alhamdulillah* Terkabul dan Belajar Jualan, untuk menafsirkan data.
- d. Menghubungkan pengamatan dengan kerangka teori yang tergambar.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam bab ini penulis akan memberikan gambaran pokok yang akan diuraikan secara rinci pada bab berikutnya. Adapun hasil dari kajian ini, dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan sistematika pembahasan bab-bab yang membahas masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika. Bab I ini berfungsi menentukan jenis, metode dan alur penelitian hingga selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran hasil yang akan didapatkan dari penelitian.

Bab II yang mendeskripsikan teori tentang Nilai-Niali dan Toleransi serta pendidikan karakter. Sub bab pertama berisi tentang definisi nilai, toleransi dan sub bab kedua berisi tentang pendidikan, karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter . Sub bab ketiga berisi tentang film dan jenis-jenisnya, sub bab keempat berisi tentang karkteristik siswa sekolah dasar, sub bab kelima berisi tentang nilai-nilai pada kartun. Kelima sub bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Dilanjutkan dengan bab III berisi tentang tentang profil pendiri The Little Giantz dan 4Strip Production, sinopsis film NUSSA produksi The Little Giantz dan 4Strip

Production, tokoh-tokoh pada film NUSSA produksi The Little Giantz dan 4Strip Production serta analisis nilai-nilai toleransi pada film NUSSA.

Kemudian bab IV merupakan pembahasan yang fokus pada pokok rumusan masalah yang kedua. Yaitu merupakan analisis dari berbagai data yang diperoleh, dan sekaligus menentukan titik temu yang merupakan sisi kesesuaian dari relevansi nilai-nilai toleransi yang terhadap pada seial kartun NUSSA dengan pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa tingkat dasar.

Bab V adalah bab terakhir, berisi tentang simpulan nilai-nilai toleransi dari penelitian dalam seial kartun NUSSA episode Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu Sedekah, *Alhamdulillah* Terkabul dan Belajar Jualan serta relevansinya dengan pendidikan karakter peduli sosial, dari berbagai sumber atau literatur yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari Peneliti.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Nilai dan Toleransi

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi berasal dari kata *value*; dalam bahasa Arab *al-qiyamah*; dalam bahasa Indonesia berarti; *nilai*. Adapun pengertian nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang membutuhkan pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Jadi sesuatu yang dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebenarannya nilai tersebut pada dirinya. Sesuatu yang bernilai bagi seseorang belum tentu juga bernilai bagi orang lain. Nilai sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subjek dan objek dalam kehidupan ini.<sup>1</sup>

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, mengerti batasan, kemurnian dan kesesuaian. Zaim Elmubarak yang mengutip bukunya Linda mengungkapkan bahwa, nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Nilai-nilai itu semua telah diajarkan pada anak-

---

<sup>1</sup> Mahmud Arief, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Idea Press, 2012), 51-52.

anak di sekolah dasar sebab nilai-nilai tersebut menjadi pokok-pokok bahasan dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jadi sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung.<sup>2</sup>

Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat, perlu diperkenalkan pada anak. Sebagaimana Sofan Amari yang mengutip bukunya Sanjaya mengemukakan bahwa nilai (*value*) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Inilah yang menurutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya. Mulyana mengemukakan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menepatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan. Nusrid Sumaatmadja, menambahkan bahwa pendidikan nilai ialah upaya mewujudkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, manusiawi, dan berkepedulian terhadap kebutuhan serta kepentingan orang lain yang intinya menjadi manusia yang terdidik baik terdidik dalam imannya, ilmunya, maupun akhlaknya serta menjadi warga Negara dan dunia yang baik (*well- educated men and good citizenship*).<sup>3</sup>

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat

---

<sup>2</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambungkan yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 7.

<sup>3</sup> Sofan Amari. Ahmad Jauhari. Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* ( Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011), 83.

hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulit itu *kosttaf*.<sup>4</sup> Memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung. Sebagaimana Heri Gunawan yang mengutip bukunya Djahiri mengemukakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.<sup>5</sup> Selanjutnya, Jamal Makmur mengemukakan bahwa berdasarkan kajian berbagai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etik akademik, dan prinsip-prinsip HAM (hak asasi manusia) telah teridentifikasi butir-butir nilai yang di kelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu: nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.<sup>6</sup> Toha Chobib menjelaskan, bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

## 2. Toleransi

Dalam suatu Negara yang *multikultural* seperti Indonesia, sikap toleran terhadap pluraritas merupakan keharusan untuk membangun suatu kesatuan yang utuh. Secara

<sup>4</sup> Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996), 61.

<sup>5</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: alfabeta, 2012), 31.

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 36-39.

<sup>7</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta*, 60.

umum toleransi adalah bersikap adil, objektif, dan permisif terhadap orang-orang yang pendapat, praktik ras, agama, kebangsaan, dan sebagainya, berbeda dari kita sendiri. toleran merupakan sikap yang bebas dari kefanatikan, menerima dan menghargai perbedaan. Sebagaimana Muhammad Yaumi yang mengutip bukunya Lacewing mengemukakan bahwa menulis toleransi sebagai berikut:

*Tolerance requires difference. We can only tolerate practice, or values, or beliefs of other people when these differ from our own. It doesn't make sense to talk of tolerating what we agree with. In everyday language, we say someone is tolerant if they are happy to let other people live as they choose-live and let live. But we can respond to what is different in a variety of ways.*<sup>8</sup>

Adanya toleransi karena adanya perbedaan. Kita hanya dapat menoleransi praktik, nilai-nilai, atau kepercayaan orang lain yang berbeda dengan kita. Tidak mungkin kita berbicara tentang toleransi ketika ada suatu persamaan. Dalam bahasa sehari-hari, seseorang memiliki sikap toleran jika dia senang untuk membiarkan orang lain hidup menurut pilihannya hidup dan biarkan hidup. Tetapi kita dapat memberi respon terhadap apa yang berbeda dengan berbagai cara. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang lumrah dan menghargai perbedaan adalah suatu keniscayaan. Tuhan saja menciptakan manusia dengan beragam warna kulit, raut wajah, dan jenis kelamin. Tidak ada dua manusia di dunia ini yang dilahirkan persis sama sekalipun keduanya terlahir kembar dari perut yang sama pada waktu yang hampir bersamaan. Perbedaan ini menunjukkan pluralitas manusia yang hanya dapat hidup bersama ketika saling menghormati dan menghargai keberagaman. Disini toleransi dipahami sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Hal ini senada dengan makna toleransi, Menurut UNESCO sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yaumi mengemukakan bahwa, memandang toleransi sebagai rasa hormat,

---

<sup>8</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenda Media Group, 2014), 90.

penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia, sebagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia.<sup>9</sup> Hal ini didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi dan kebebasan berfikir, hati nurani, dan keyakinan. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan, yang bukan hanya berkenaan dengan tugas atau kewajiban moral, melainkan juga merupakan persyaratan politik dan hukum. Toleransi, kebajikan yang membuat perdamaian terjadi, memeberikan kontribusi untuk penggantian budaya perang dan budaya perdamaian. Menghargai perbedaan adalah pintu masuk ketertiban umum dan perdamaian dunia.

Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan sttus sosial yang tinggi. Oleh karena itu, seseorang yang toleran pasti memiliki karakter sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Berwawasan luas (*broad minded*)
- b. Berpikiran terbuka (*open minded*)
- c. Tidak picik (liberal)
- d. Merasa iba
- e. Menahan amarah
- f. Lemah lembut

Kata dan frase tersebut merupakan fondasi dasar terbentuknya karakter toleran. Orang yang memiliki wawasan luas cenderung menghargai dan menerima pandangan orang lain walaupun pandangan itu mungkin tidak sepenuhnya benar jika dilihat dari

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 60.

<sup>10</sup> *Ibid*, 91.

perspektif dirinya. Begitu pula orang yang berfikir terbuka akan mudah mengadopsi dan menghargai pandangan yang berbeda dengan pandangannya. Perbedaan pandangan dapat memberikan nuansa baru dalam memperkaya penerahannya. Selain itu, orang memiliki pikiran yang liberal juga dapat melintasi kawasan berfikir orang biasa, bahkan dapat menerima berbagai kritikan dan masukan yang membawa pada perbaikan pandangannya. Dalam memandang keberagaman yang mengharuskan uluran tangan, orang yang bersikap toleran sangat mudah memberi bantuan dan merasa iba terhadap kesulitan yang didapat orang lain. Mereka yang memiliki sikap toleran cenderung mampu menahan amarah dan emosi yang bersifat sesaat, dan mampu menunjukkan sikap lemah lembut terhadap orang lain yang berbeda pandangan, sikap, dan perilaku.

Oleh karena itu, sebagaimana Muhammad Yamin mengutip bukunya Stevenson mengemukakan bahwa ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sifat positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, dan lain-lain, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa toleran adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Ada beberapa jenis toleransi berdasarkan ruang lingkungannya diantara bentuk-bentuk toleransi beberapa diantaranya adalah:

a. Toleransi Agama

Toleransi ini menyangkut tentang keyakinan dan akidah, Harum Nasution dalam bukunya, bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal yaitu, mencoba

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 92.

melihat kebenaran yang ada diluar agama lain, memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama, menonjolkan persamaan-peersamaan yang ada dalam agama-agama, menumpuk rasa persaudaraan se-Tuhan, dan menjauhi praktik serang menyerang antar agama.<sup>12</sup> Contoh dari toleransi agama adalah, tidak memaksa dalam beragama, menghormati keyakinan orang lain, menghormati ketika ada perayaan hari besar agama lain, dan tidak saling membenci terhadap umat lain. Secara garis besar toleransi agama dapat diartikan dengan rasa hormat dan menerima berbagai keyakinan yang berbeda dari ajaran agamanya, ada banyak agama yang memiliki sudut pandang yang berbeda, agama merupakan bagaian penting bagi kebanyakan masyarakat, dengan memiliki sikap toleransi maka itu sama halnya dengan menghargai perbedaan agama atau keyakinan orang lain.

#### b. Toleransi Sosial

Manusia merupakan individu yang memiliki cara berfikir yang berbeda-beda dan pada praktik kehidupan bermasyarakatnya tidak terlepas dari adaptasi, bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dalam bersosialisasi sangat dibutuhkan sikap toleran agar mendapatkan iklim pergaulan yang penuh dengan rasa dan suasana yang saling menghargai, saling menghormati, dan saling merasa sebagai saudara, dari sikap toleransi yang dimiliki ada beberapa manfaat diantaranya, terciptanya keharmonisan pada masyarakat, menciptakan rasa kekeluargaan, menimbulkan kasih sayang satu sama lainnya, dan terciptanya kedamaian, rasa tenang dan aman.<sup>13</sup> Dari uraian dapat diambil beberapa contoh untuk toleransi sosial yang meliputi, bererilaku adil terhadap sesama manusia, saling tolong menolong jika ada orang lain yang membutuhkan,

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung:Mizan, 2000), 275.

<sup>13</sup> Agus Subandi, "Komodifikasi Nilai Agama Buddha di Kawasan Candi Borobudur", *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 5, No. 1, (2018), 62.

menerima perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak, dan memiliki komunikasi yang baik dengan teman, tetangga ataupun kerabat.

c. Toleransi Budaya

Indonesia adalah masyarakat yang majemuk multikultural, yaitu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda berakulturasi menghargai plurarisme sebagai keberagaman budaya untuk tetap dilestarikan. Kemajemukan tersebut ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya, sehingga mencerminkan adanya perbedaan, namun secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia<sup>14</sup> Penanaman sikap saling menerima dan menghargai budaya harusnya bisa timbul secara spontan dalam diri individu masing-masing, karena sudah dari lahir masyarakat Indonesia khususnya berada dilingkungan yang memiliki banyak perbedaan dan karakter. Sehingga sikap toleransi terhadap budaya yang berbeda atau tidak sama dengan kehidupan kita merupakan sikap lahirian setiap masyarakat.

Adapun beberapa contoh dari toleransi budaya adalah, menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia, menghargai perbedaan adat istiadat yang ada di lingkungan kita, mempelajari budaya-budaya yang ada di Indonesia, dan berteman dengan siapa pun tanpa memandang suku, ras, dan budaya. Toleransi ini erat hubungannya dengan orang-orang rasa atau etnis yang berbeda. Toleransi rasial ini menjelaskan bagaimana sikap yang harus dimiliki ketika orang-orang memiliki latar belakang ras yang berbeda sehingga karakteristik fisik perilaku seseorang memiliki perbedaan akan tetapi masih menciptakan suatu iklim yang harmonis.

---

<sup>14</sup> Christina Maya Indah, "Demokrasi dan Hukum dalam Bingkai Wawasan Kebangsaan", *Jurnal Humaniora*, Vol. *Jurnal Humaniora*, Vol.II, No. 3, (2015), 223.

Dari beberapa pengertian tentang bentuk-bentuk dari toleransi yang mengandung sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, ras, budaya, agama, dan gender. Pada arti luas toleransi asadalah sikap dapat menghargai dan menghormati walaupun terdapat perbedaan pandangan dan keyakinan. Berikut adalah sikap-sikap toleransi antara lain:<sup>15</sup>

- a. Berlapang dada dalam menerima segala perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat.
- b. Tidak mendiskriminasi teman yang berbeda pendapat maupun keyakinan.
- c. Tidak memaksakan keyakinan atau pendapat orang lain.
- d. Memberikan kebebasan untuk berpendapat dan memeluk keyakinan.
- e. Tidak mengganggu ibadah orang lain.
- f. Bergaul dan bersikap baik terhadap siapapun.
- g. Saling menghormati antar sesama.
- h. Tidak membenci dan menyakiti persaan seseorang yang berbeda paham maupun berbeda pendapat.
- i. Mengakui hak setiap orang.
- j. Tolong menolong.

## **B. Pendidikan Karakter Peduli Sosial**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Secara etimologis, kata pendidikan, yang dalam bahasa latin adalah *educare* memiliki konotasi melatih. Pendidikan merupakan proses yang memberikan pengaruh dengan berbagai yang kita pilih dengan tujuan membantu agar anak berkembang jasmaninya, akalnya, dan akhlaknya. Sedikit demi sedikit sampai batas kesempurnaan yang dicapai sehingga memperoleh kebahagiaan kehidupannya sebagai individu maupun sosial.<sup>16</sup> Menurut M.J Langeveld sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarak, pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang yang belum

<sup>15</sup> Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

<sup>16</sup> Basukui dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Press, 2007), 10.

dewasa dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakan menurut pilihannya sendiri. Ki Hajar Dewantara mengatakan sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarak bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral kekuatan batin, karakter, pikiran, dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak didik selaras.<sup>17</sup> Secara filosofis, Scorates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembangunan manusia kearah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*).<sup>18</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>19</sup> Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri manusia sehingga membuatnya menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu. Pendidikan merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi).<sup>20</sup> Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendidikan diwariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai kehidupan.

---

<sup>17</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

<sup>18</sup> *Ibid*, 2.

<sup>19</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan* (Departemen Agama RI, 2006), 5.

<sup>20</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 69.

## 2. Pengertian Karakter

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya. Istilah tersebut juga digunakan untuk menyebut kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.<sup>21</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan. Akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, seseorang yang berkarakter kurang baik seperti kejam, tidak jujur, rakus dikatakan orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkepribadian mulia.

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian di atas, bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong atau pengerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seorang dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.<sup>23</sup> Dari berbagai pengertian tersebut yang disebut sebagai karakter adalah sifat atau kualitas setiap individu dalam bersikap sehingga dapat mengikuti norma yang berlaku pada masyarakat.

## 3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku

---

162. <sup>21</sup> Fatcul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011),

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682.

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25.

yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras. Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.<sup>24</sup> Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Dikaitkan istilah yang luas karena mencakup berbagai sub komponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian, dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.

Berkowitz sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yaumi, juga mengumpulkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangka peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal.
- b. *Association For Supervision and Curriculum Development* mengemukakan Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga Negara yang disiplin.
- c. *National Commission on Character Education* mengemukakan pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering

---

<sup>24</sup>Henry Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 23.

berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai universal yang dimaksud adalah beretika, bertanggungjawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, penuh prinsip. Karakter-karakter seperti ini seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam perwujudan dari peserta didik dalam berfikir, berkehendak, dan bertindak.<sup>25</sup> Mendefinisikan pendidikan sebagai memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa menuju proses pendewasaan. Artinya pendidikan adalah proses pendewasaan seseorang dengan bantuan orang dewasa yang telah terlatih sehingga ia bisa menjadi sosok yang mandiri serta dapat bertanggung jawab baik terhadap konsekuensi tindakan yang dipilihnya baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial. Senada dengan hal tersebut, Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan pendapatnya mengenai makna pendidikan yang berarti menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>26</sup> Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di atas maka istilah pendidikan karakter (*character education*) muncul dan mulai banyak diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Di Indonesia, berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas para peserta didik terus dilakukan, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran hingga standarisasi kompetensi pendidikan. Namun, usaha tersebut masih belum mencapai hasil yang maksimal.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, 9-10.

<sup>26</sup> Siti Zazak Soraya, "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa", *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1 (1) 2020) 74-81.

<sup>27</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, 10.

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan anak tingkat dasar.<sup>28</sup>

**Table 1.1**  
**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai-nilai pendidikan karakter	Penjelasan
1.	Relejius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Adalah perilaku dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki
7.	Mandiri	Adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
8.	Demokratis	Yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tau	Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat kebangsaan	Merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tertinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa

<sup>28</sup>Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 189-205.

12.	Menghargai prestasi	Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa ingin senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta damai	Ialah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
15.	Gemar membaca	Ialah kebiasaan menyekaiakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggungjawab	Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Allah yang Maha Esa

Nilai-nilai karakter yang berjumlah delapan belas tersebut memiliki sikap terbuka, dan masih bisa ditambahkan nilai-nilai karakter yang lain sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin berkembang.<sup>29</sup>

## 5. Peduli Sosial

### a. Pengertian Peduli Sosial

Peduli sosial diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan seseorang yang membutuhkan.<sup>30</sup> Kepedulian sosial merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap persaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain. Sikap peduli sosial harus dilakukan tanpa pamrih, yang berarti tidak

<sup>29</sup> *Ibid*, 189-205.

<sup>30</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gava Media 2017), 5.

mengharapkan imbalan dari orang lain. Melakukan aktivitas tanpa ada rasa tidak ikhlas, semuanya dilakukan secara suka rela, terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Pada dasarnya nilai peduli sosial ditanamkan sikap saling membantu, empati, peduli terhadap orang lain yang membutuhkan.<sup>31</sup>

#### b. Macam-Macam Peduli Sosial

- 1) Kemampuan berempati, adalah sikap ringan dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan.
- 2) Saling menyayangi, menyayangi tidak hanya antar manusia, menyayangi juga bisa dilakukan dengan sesama makhluk dan menyayangi alam.<sup>32</sup>
- 3) Saling menghormati, menghargai setiap perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.
- 4) Berperilaku adil, cenderung kepada sikap membela yang benar.
- 5) Tolong Menolong, saling membantu, meminta bantuan.<sup>33</sup>

### C. Film Animasi Sebagai Transformasi Nilai bagi Anak Tingkat Dasar

#### 1. Film

Film atau yang biasa disebut gambar hidup merupakan kumpulan beberapa gambar dalam *frame* kemudian melalui lensa proyektor diproyeksikan sehingga pada layar tersebut nampak hidup, film bergerak dengan cepat.<sup>34</sup> Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Pesan film dapat berupa apa saja, pada umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu hiburan, informasi, sosialisasi, maupun pendidikan,

<sup>31</sup> Cahyo Wakito Adi, "Penanaman Kepedulian Sosial di Mts Satu Atap Hidayatul Mubtadi'in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas" (Skripsi S1:Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016), 6.

<sup>32</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan* (Yogyakarta: Citra Aji Pramana, 2012), 10.

<sup>33</sup> *Ibid*, 12.

<sup>34</sup> Azar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 48.

pada intinya film juga berfungsi sebagai media penerangan dan pendidikan yang komplit.<sup>35</sup>

Dari berbagai defenisi film di atas dimakanai sebagai media audio visual yang menyampaikan pesan-pesan terhadap sekelompok orang, juga dapat dijadikan sarana hiburan semata.

## 2. Jenis-Jenis Film

Film dibagi menjadi tiga jenis, diantaranya film dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan pada naratif dan non naratif.<sup>36</sup> film juga dibedakan menurut sifatnya, perbedaan film antara lain:

### a. Film cerita (*story film*)

Film cerita merupakan film yang mengandung unsur cerita di dalamnya. Film ini dibuat untuk berbagai kalangan dengan tujuan komersial.

### b. Film berita (*new sreel*)

Film berita merupakan film yang memuat fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film ini disajikan kepada public dengan kandungan nilai berita di dalamnya.

### c. Film documenter (*documentary film*)

Film documenter merupakan film tentang fakta atau peristiwa yang nyata. Akan tetapi tidak harus mengenai suatu yang mengandung nilai berita di dalamnya.

### d. Film kartun (*cartoon Film*)

Film kartun ialah film yang brasal dari gambar yang dilukis dan kemudian dijadikan seolah-olah bergerak.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 209.

<sup>36</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 4.

<sup>37</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori.....*, 210.

### 3. Film Animasi

#### a. Pengertian Film Animasi

Animasi adalah gambar yang bergerak terbentuk dari sekumpulan objek (gambar) yang disusun secara beraturan mengikuri alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap penambahan hitungan waktu yang terjadi. Gambar atau *objek* yang dimaksudkan dalam pengertian di atas berupa gambar manusia, hewan maupun tulisan-tulisan. Film animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap frame memiliki posisi yang berbeda sehingga terkesan bergerak. Apapun yang dipikirkan dapat difilmkan lewat gambar. Film animasi tidak hanya diperuntukan untuk sarana hiburan semata, akan tetapi film animasi juga diperuntukan untuk ilustrasi pendidikan.<sup>38</sup>

#### b. Jenis-Jenis Film Animasi

##### 1) Animasi 2D (2 Dimensi)

Animasi 2 D disebut juga dengan film kartun, kartun sendiri berasal dari kata *cartoon* yang berarti gambar yang lucu. Contohnya banyak sekali, misalnya *Shincan, Tom and Jerry, Scooby doo*, dan masih banyak lainnya.

##### 2) Animasi 3D (3 Dimensi)

Perkembangan teknologi kian pesat dan komputer membuat teknik pembuatan animasi 3D semakin berkembang dan semakin pesat. Animasi 3D merupakan perkembangan dari animasi 2D, perbedaannya terletak pada karakter yang diperlihatkan semakin nampak hidup dan begitu nyata sehingga hampir mendekati wujud aslinya. Contoh dari film animasi 3D adalah *Toy Story 2, Monster Inc, Finding Nemo*, dan lain sebagainya.

<sup>38</sup> Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, no 1, (2011).

### 3) Animasi Jepang (Anime)

Anime, merupakan sebutan kusus untuk film animasi jepang, anime mempunyai ciri khas dibandingkan dengan animasi yang lainnya, salah satu contoh anime jepang yang terkenal adalah Naruto, berbeda degan film animasi pada umumnya yang diperuntukan untuk anak-anak, film animasi Jepang juga menyediakan film animasi untuk dewasa.<sup>39</sup>

### 2) Kartun yang edukatif

Tontonan yang ditonton oleh anak-anak biasanya hanya untuk tujuan hiburan semata, sebaiknya tontonan untuk anak-anak harus juga melihat dari sisi manfaatnya. Tontonan untuk anak-anak yang mengandung unsur edukasi dapat memberikan pembelajaran sekaligus hiburan bagi anak-anak, dengan perkembangan era digital saat ini tontonan film animasi untuk anak ada berbagai pilihan, beberapa diantaranya mungkin sudah menjadi tren di kalangan anak-anak. Selain itu, kartun yang baik terdapat cirri-ciri yang berbeda dari kartun lainnya, adapun beberapa ciri film kartun yang baik yakni.

- a) Film kartun anak dengan rating SU (Semua Umur) untuk produksi lokal, dan dengan rating G (General) untuk produksi internasional.
- b) Film kartun anak yang tidak mengandung unsur kekerasan seperti, pertengkaran, pertikaian. Baik secara verbal yang hanya melalui kata-kata kasar, ataupun non-verbal seperti aksi memukul, menampar, menendang, atau menonjok.
- c) Film kartun anak yang tidak mengandung unsur SARA seperti, menyerang, merendahkan, mencemooh, dan memojokkan suatu suku, agama, ras, serta

---

<sup>39</sup> Burhan Luthfi Primawan dan Putri Suryandari, "Perancangan Kawasan Wisata Anime Center dengan Tema Metafora di Gedebage Bandung", *Jurnal Maestro*, Vol. 2. No. 1, (April 2019), 38.

golongan tertentu, serta menayangkan kartun anak yang kerap membedakan gender.

- d) Film kartun anak yang tidak mengandung unsur berbau seksual misalnya, hal-hal yang berbau pornografi atau tidak senonok.<sup>40</sup>

Berikut adalah kartun yang sedang populer dan mengandung nilai edukasi di dalamnya:

- a) Paw Patrol, mengajarkan kerjasama tim.
- b) Cocomelon, yang mengajarkan anak edukasi.
- c) Peppa Pig, mengajarkan anak untuk hidup sehat.
- d) Tayo Bus Kecil, mengenalkan anak pada tempat umum.
- e) Nussa, menanamkan nilai agama pada anak
- f) Omar dan Hana lagu islam untuk anak.<sup>41</sup>

#### 4. Karakter Siswa Tingkat Dasar

##### 1) Karakteristik siswa

Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimiliki siswa, atau bisa diartikan sebagai ciri-ciri perseorangan siswa.<sup>42</sup>

Karakteristik anak tidak lepas dari perkembangan dan pertumbuhan, persamaan keduanya berkaitan dengan masalah perubahan baik segi yang bisa diukur atau bertambahnya kemampuan menuju kematangan. Kedua proses ini tidak pernah berhenti sepanjang kehidupan manusia, pada saat anak-anak pertumbuhan fisik menjadi hal yang menonjol daripada pertumbuhan yang lainnya. Secara fisik anak pada usia SD memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda pada tahap

<sup>40</sup> (Online), <https://helohehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/memilih-kartun-anak-yang-tepat/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2021.

<sup>41</sup> (Online), <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/sarrah-ulfah/rekomendasi-tontonan-kartun-anak-yang-edukatif>, diakses pada tanggal 12 Maret 2021.

<sup>42</sup> Nevi Septianti, Rarra Afani, Pentingnya Memahami Karakter Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2, *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1, (Maret 2020), 8.

perkembangan lainnya. Aktivitas belajar, aktivitas mental, dan aktivitas anak yang lainnya akan dipengaruhi oleh kondisi fisik anak, pertumbuhan fisik anak juga diyakini berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan.

Perkembangan fisik anak SD mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

a) Tinggi dan berat badan

Adanya perubahan ukuran dalam kerangka tulang, otot, organ tubuh lainnya, dapat menyebabkan tinggi dan berat badan secara bertahap menjadi bertambah selama usia SD, menjadikan kekuatan fisik anak meningkat dua kali lipat.

b) Proporsi dan Bentuk tubuh

Pada umumnya anak SD masih memiliki proporsi tubuh yang kurang seimbang, kekurangan ini akan seimbang ketika anak sudah memasuki usia kelas 5 dan 6, lazimnya proporsi tubuh anak pada kelas-kelas ahir sudah mendekati keseimbangan.<sup>43</sup>

Karakteristik anak juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif. Kognitif diartikan sebagai proses terjadi secara internal pada waktu manusia di dalam pusat susunan syaraf pada saat manusia sedang berfikir. Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap dan sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf dalam susunan syaraf otak. Teori utama yang menjelaskan perkembangan kognitif adalah teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget.<sup>44</sup> Konsep tentang perkembangan manusia dikelompokkan berdasarkan masa perkembangan dan masa perkembangan tersebut terjadi dalam rentan usia tertentu. Jean Piaget membagi perkembangan kognitif kedalam empat tahap perkembangan yaitu:

<sup>43</sup> Heny Perbowosari, Irjus Indrawan, Hadian Wijaya, Setyaningsih, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Pasuruan: Cv. Penerbit Qira Media, 2020), 187-188.

<sup>44</sup> Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 25.

a) Fase Sensomotor (0-2 tahun)

Fase Sensomotor merupakan fase pertama dari empat fase perkembangan kognitif, pada fase ini bayi membangun pemahamannya melalui mendengar dan gerakan fisik, bayi mendapat pengalamannya melalui panca indra.

b) Fase Praoperasional (2-7 tahun)

Fase ini adalah fase kedua pada perkembangan kognitif anak, ciri utama dalam fase ini adalah berfikir simbolik dan berfikir intuitif, egosentris, serta suka mendengarkan. Pada fase ini anak cenderung menciptakan fantasinya sendiri, seperti menganggap benda mati dapat mengajak berbicara. Anak pada fase ini memiliki keingintahuan yang sangat tinggi terhadap sesuatu.

c) Fase Operasi Konkrit (7-11 tahun)

Pada fase ini merupakan fase ketiga dalam perkembangan kognitif anak, anak sudah memiliki kemampuan untuk menentukan urutan objek menurut ukurannya. Fase ini anak juga sudah bisa menghubungkan hal-hal logis, menentukan satu set objek sesuai karakteristik yang dimiliki, sudah mulai memecahkan permasalahannya sendiri, serta sudah mulai bisa menghilangkan sifat egosentris yakni dapat menerima perbedaan orang lain.

d) Fase Operasi Formal (11 tahun- usia dewasa)

Pada fase ini merupakan fase keempat dari perkembangan kognitif anak, pada fase ini anak sudah bisa memecahkan masalah ilmiah secara rasional dan sistematis, pada usia pubertas anak mulai mencari jati dirinya, ia berfikir akan maenjadi apa kelak.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 26-30.

Menurut Piaget, masa kanak-kanak ahir dalam masa operasi kongkrit dalam berfikir pada usia 7-12 tahun. Mengemukakan beberapa konsep dan prinsip tentang sifat-sifat perkembangan kognitif anak berupa, anak merupakan pembelajar yang aktif, anak mengorganisasi apa yang mereka pelajari dari pengalamannya, anak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, dan proses tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemikiran yang kompleks.<sup>46</sup>

## 2) Ciri-Ciri Anak Usia Sekolah Dasar

- a) Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
- b) Suka memuji diri sendiri
- c) Jika tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan tersebut dianggap tidak penting.
- d) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal tersebut menguntungkan bagi anak.
- e) Anak usia sekolah dasar suka meremehkan orang lain.
- f) Perhatian anak tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari.
- g) Keingintahuan anak tinggi, dan belajar realistik
- h) Anak-anak suka membentuk kelompok bermainnya sendiri, dan membuat peraturan dalam kelompok bermainnya.

Kematangan sekolah anak yaitu sekitar 7 tahun, kematangan sekolah merupakan kesiapan anak dalam memasuki masa-masa sekolah. Kreteria atau kategori kematangan sekolah adalah:

- a) Anak sudah bisa menangkap masalah-masalah yang bersifat abstrak seperti matematika dan angka-angka.
- b) Anak sudah dapat mengambar dengan rapi.

---

<sup>46</sup> Heny Perbowosari, Irjus Indrawan, Hadian Wijaya, Setyaningsih, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Pasuruan: Cv. Penerbit Qira Media, 2020), 56.

- c) Anak sudah dapat mandi sendiri, berpakaian sendirim menyisir rambut, serta mengikat tali sepatu.
- d) Anak sudah lebih mampu mengendalikan tubuhnya, walaupun mereka lebih senang ketika melakukan aktivitas fisik.<sup>47</sup>

### 3) Teori Belajar Kognitif

Belajar sebagai proses hubungan stimulus-respons-reinforcement, tingkah laku seseorang didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan seseorang yang terlibat dalam satu kondisi yang sama dan mendapatkan wawasan untuk memecahkan suatu masalah. Sehingga para tokoh kognitif sepakat bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung pada wawasan. Teori pemrosesan informasi merupakan salah satu teori belajar psikologi kognitif yang dikutip dalam buku Watsy Soemanto, bahwa belajar merupakan proses pengolahan otak manusia yang berawal dari proses pengamatan pada lingkungan manusia, kemudian informasi yang ditangkap disimpan baik dalam waktu pendek maupun panjang, informasi yang disimpan tersebut dikeluarkan kembali setelah membentuk pengertian.

Menurut Kurt Lewin, tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan, baik dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan, tekanan jiwa maupun dari luar diri individu seperti sebagai akibat dari perubahan struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif merupakan hasil dari dua kekuatan, satu dari struktur medan kognisi itu sendiri, yang lain dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Lewin memberikan peran yang lebih penting pada motivasi dan *reward*.

Pada teori Piaget dikutip dalam buku Wasty Soemanto mengemukakan bahwa pertumbuhan daya mental memberikan kemampuan baru untuk kemampuan mental yang belum ada. Ahli biologi menjelaskan tentang pertumbuhan memungkinkan mengalami penyesuaian diri individu terhadap lingkungan, Piaget menyelidiki permasalahan yang sama terhadap penyesuaian atau adaptasi manusia dan meneliti perkembangan intelektual

---

<sup>47</sup> *Ibid*, 189-190.

bahwa susunan intelektual terbentuk dalam individu akibat dari interaksi terhadap lingkungan.<sup>48</sup>

#### 4) Proses dan Fase Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin yakni *processus* yang artinya berjalan ke depan. Kata tersebut mempunyai persamaan makna kemajuan yang mengarah pada suatu tujuan. Dalam psikologi belajar, proses merupakan suatu strategi atau langkah khusus yang menghasilkan perubahan untuk hasil-hasil tertentu. Proses belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan yang berhubungan dengan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi pada diri siswa, perubahan tersebut merupakan perubahan menuju arah yang positif dan lebih baik dari keadaan sebelumnya. Perubahan merupakan hasil dari aktivitas belajar yang berproses. Hasil proses seringkali sepadan dengan tingkat keseriusan dalam mencapai fase-base yang berkaitan satu sama lainnya. S. Bruner, seorang tokoh psikologi menjelaskan bahwa dalam proses belajar siswa harus menempuh tiga tahapan fase yakni:

- a) Fase informasi, merupakan tahapan penerimaan materi.
- b) Fase Transformasi, merupakan tahapan perubahan materi dari tahap penerimaan materi.
- c) Fase Evaluasi, merupakan tahapan penilaian materi.<sup>49</sup>

Pada fase ini seseorang sedang melakukan proses pengumpulan berbagai informasi yang didapat melalui kegiatan-kegiatan tertentu, sumber informasi tersebut bisa diperoleh, dilihat dari tipe atau asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

- a) Sumber belajar yang dirancang, sumber belajar yang sengaja dibuat untuk tujuan intruksional. Sumber belajar jenis ini sering disebut sebagai bahan *Instructional*

<sup>48</sup> Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: LP3M UMY, 2019), 55-56.

<sup>49</sup> *Ibid*, 65-66.

*materials*, contohnya adalah bahan pengajaran terprogram, modul, transparansi untuk sajian tertentu, *slide* untuk sajian tertentu, guru bidang studi, film topik ajaran tertentu, computer intruksional, dan lain sebagainya.

- b) Sumber belajar yang sudah tersedia, sumber belajar yang telah ada untuk keperluan non intruksional, akan tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, contohnya adalah taman safari, kebun raya, taman nasional, museum bahari, kebun binatang dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

#### 5) Meniru sebagai Proses Belajar Anak

Hurlock mengemukakan bahwa anak meniru merupakan dari cara untuk belajar suatu keterampilan tertentu, meniru juga merupakan cara umum yang digunakan oleh anak untuk mempelajari keterampilan motorik. Anak lebih cenderung suka belajar meniru dan mengamati melalui model untuk ditirukan yang dirasa lebih efektif walaupun masih dibatasi dengan kesalahan model. Selain selain mengamati meniru juga menjadi cara anak dalam belajar bahasa, keterampilan berbahasa yang dimiliki anak sebagian berasal dari meniru model, keterampilan berbahasa meniru model dirasa kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran bahasa anak melalui pelatihan. Perlunya bimbingan untuk membantu dan mengikuti model yang dijadikan sebagai contoh dalam kemampuan berbahasa.

Selanjutnya, kegiatan meniru anak merupakan proses belajar dalam aspek perkembangan emosi. Belajar dengan meniru sekaligus akan memberikan rangsangan dan reaksi kepada anak. Dengan mengamati hal yang membangkitkan emosi tertentu yang terjadi terhadap orang lain, anak secara otomatis akan bereaksi dengan memunculkan emosinya atau memunculkan ekspresi yang mungkin sama dengan model atau orang yang mereka amati. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah

---

<sup>50</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: Cv. Pena Persada, 2020), 129.

satu tujuan anak sampa menirukan suatu model adalah untuk belajar keterampilan tertentu. Anak meniru karena ingin belajar keterampilan motorik, keterampilan berbicara atau bahasa, kemampuan emosi dan pengekspresian diri, juga perkembangan sosial anak, demikian anak dapat diterima oleh teman-teman dan lingkungan sosial pada sekitar.<sup>51</sup>

#### **D. Nilai-Nilai Toleransi dalam Film sebagai Pembentukan Karakter Peduli Sosial bagi Usia Sekolah Dasar**

##### **1. Karakter Peduli Sosial bagi Usia Sekolah Dasar**

Anak-anak pada usia dasar memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang tergolong cepat. Anak pada usia sekolah memiliki kemampuan untuk menangkap hal-hal baru dan menanamkan dalam benaknya hingga dewasa. Pembelajaran pada usia ini merupakan pengimplementasian segala bentuk karakter, termasuk karakter peduli sosial yang dirasa efektif. Selanjutnya memasuki usia dasar, anak sudah dapat membedakan yang baik dan buruk serta berfikir dengan logika. Menanamkan karakter peduli sosial memberikan pemahaman terhadap anak bahwa peduli sosial merupakan perilaku yang terpuji. Ada beberapa hal yang dapat diberikan untuk mengajari anak tentang peduli sosial diantaranya.

##### **a. Memberikan pemahaman**

Pada usia anak penting untuk diberikan pemahaman tergapad kepedulian sosial. Anak perlu membutuhkan alasan yang logis mengapa harus peduli terhadap lingkungan sosialnya.



---

<sup>51</sup> Yeflie Virginia, *Perilaku Meniru Anak Usia Dini Sebagai Akibat dari Aktivitas Menonton Film Kartun Kesukaan*, (Skripsi, UNNES, 2017), 39-40.

b. Memberikan contoh

Bukan hanya pemahaman, perlunya memberikan contoh dapat ditirukan oleh anak tentang bagaimana sikap peduli sosial yang seharusnya.<sup>52</sup>

2. Film sebagai Pembentukan Karakter Peduli Sosial bagi Usia Sekolah Dasar

Selain beberapa hal yang dapat diberikan untuk mengajari anak tentang peduli sosial, ada faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial pada anak. Menurut Buchari Alma, faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Bermain internet merupakan faktor penyebab turunnya kepedulian sosial dimana, dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi dan menonton segala hal yang mereka inginkan. Tidak semua tontonan berupa film memuat akan nilai pendidikan. Untuk itu, guru dan orangtua perlu berhati-hati di dalam menentukan film yang akan diperlihatkan kepada anak-anak. Pantas dan tidak pantas film untuk ditonton memang masih menuai pro dan kontra. Namun, budaya dan norma di Indonesia telah secara implisit memperlihatkan bahwa ada hal-hal yang harus dipertimbangkan bagi para orangtua ketika di rumah dan tontonan dinikmati buah hatinya.<sup>53</sup>

Kartun yang memuat nilai pendidikan memudahkan anak didik memahami dan mengingat nilai-nilai karakter. Seperti yang telah diketahui karakter dibentuk melalui kebiasaan. Kebiasaan dapat diperoleh jika ada pengetahuan, pengetahuan mengenai baik buruknya suatu nilai dapat diingkatkan kembali kepada anak. Untuk itu pengetahuan tentang perbuatan baik atau sikap-sikap luhur atau karakter yang berbudi pekerti perlu kembali ditingkatkan. Salah satu caranya dengan menerapkan media audio visual berupa film animasi pendidikan. Media animasi pendidikan diterapkan pada setiap pembelajaran untuk memberikan kepada siswa tentang pemahaman nilai-nilai karakter. Prosedur

<sup>52</sup> A.Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Journal of Social Science Teaching*, Vol.1, no. 1, (2017), 45-47.

<sup>53</sup> Diah Novita Fardani dan Yorita Fbry Lismanda, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film Nussa, Thufuli, Vol. 1 No. 2, 36.

pemanfaatannya, yaitu dipilih media animasi pendidikan yang mengandung konten karakter. Pemutaran media animasi yang berulang-ulang dengan topik yang berbeda-beda ternyata mendorong anak didik untuk meniru perilaku tokoh-tokoh baik dalam film animasi pendidikan. Artinya dengan pembiasaan pemberian nilai-nilai membuat karakter baik siswa mulai terbentuk.<sup>54</sup>

### 3. Riset Nilai Toleransi Sebagai Penanaman Karakter

Pada Riset yang dilakukan Imam Subadi tentang adanya nilai toleransi yang bisa dijadikan sebagai penanaman karakter dilatarbelakangi karena anak usia sekolah dasar (SD), merupakan anak yang belum dewasa, sehingga memerlukan bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa. Proses belajar anak dibagi menjadi beberapa proses, dari proses tersebut bisa membentuk karakter pada anak, jika melewati proses tersebut secara runtut. Setelah melakukan penelitian Imam Subadi mengemukakan Serial kartun Upin dan Ipin memuat nilai toleransi didalamnya, menjadikan penanaman nilai toleransi dengan hasil dengan menonton Serial animasi Upin dan Ipin anak bisa menangkap informasi bawasannya dalam serial animasi tersebut tokoh jarjit memiliki perbedaan fisik yakni warna kulit, walaupun begitu teman yang lain tetap mau berteman dengan jarjit, informasi yang ditangkap anak adalah tidak boleh memilih-milih teman, tahapan selanjutnya anak diharapkan akan melakukan atas informasi yang didapat, lalu mengimplementasikannya dalam lingkungan, dari proses tersebut anak sudah bisa dikatakan memiliki karakter yang ditangkap dari informasi awal.

Maka hal ini sesuai dengan makna dari nilai pendidikan karakter itu sendiri, Nilai karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Didasari oleh Riset ini,

---

<sup>54</sup> Desak Made Agung Ratih Rosmilasari, "Animasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 23 No. 3, (2018), 191.

membuktikan bahwa Serial Kartun mengandung nilai toleransi didalamnya serta dapat menumbuhkan karakter pada anak.<sup>55</sup>



---

<sup>55</sup> Imam Subadi, "Pesan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dalam Serial Film Animasi Upin dan Ipin Episode Iqra", *e Journal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, (2017), 89.

**BAB III**

**ANALISIS NILAI-NILAI TOLERANSI YANG TERDAPAT**

**PADA SERIAL KARTUN NUSSA**

**A. Sekilas Tentang Serial Kartun Nussa**

1. Profil The Little Giantz

The Little Giantz merupakan perusahaan studio animasi 3D, yang didirikan di Jakarta Indonesia, beralamatkan di Jl. Cilandak 1 No. 2 Cilandak Barat, Jakarta Selatan Indonesia, CEO dan Co-Founder The Little Giantz adalah Aditiya Triantoro, serta perusahaan ini merupakan perusahaan 3D yang bertaraf internasional, perusahaan tersebut berdiri sekitar dua tahun, memiliki pegawai sekitar 150 orang yang ahli dibidangnya. Terlepas dari usia perusahaan tersebut, The Little Giantz sudah berhasil merambah pasar Internasional sekelas Disney XD, Ubisoft, Lego, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Arti dari nama The little Giantz sendiri adalah karena mereka lahir dari mula tim yang kecil, merka memiliki mimpi yang besar terutama untuk industri animasi Indonesia. Awal mula berdirinya perusahaan The little Giantz, dimulai ketika Aditiya Triantoro yang bekerja pada perusahaan animasi selama 8 tahun di Singapura, memutuskan untuk pulang ke Indonesia, pada tahun 2014. Aditiya Triantoro bersama keempat sahabatnya, dengan bekal pengalamannya, memutuskan untuk membuka usaha studio animasi sendiri, yang awalnya hanya memiliki pekerja berjumlah 11 orang saja. Pada akhirnya di tahun 2016, studio ini berkembang menjadi perusahaan animasi, dan mulai dikenal oleh masyarakat luas sejak peluncuran perdana karakter animasinya yang bernama Nusaa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> (online) <https://www.antvklik.com/rehat/little-giantz-indonesia>, diakses pada tanggal 19 Februari 2021.

<sup>2</sup> Berdasarkan hasil wawancara oleh *channel youtube* “Hijab Alila” dengan Aditiya Triantoro dengan judul ‘Eksklusif kisah hijrah dibalik Nussa’, <https://youtu.be/hQvPpND4jMw>. diakses pada tanggal 5 Maret 2021.

## 2. Profil Serial kartun Nussa

Animasi Nussa adalah sebuah film animasi islam dengan karakter utama yang menceritakan kakak beradik yaitu Nussa dan Rarra. Karakter Nussa digambarkan sebagai seorang anak laki-laki penyandang disabilitas yang berpakaian baju muslim dengan peci berwarna putih. Sedangkan karakter Rarra digambarkan sebagai adik perempuan Nussa yang berusia lima tahun yang identik dengan pakaian gamis dan kerudung. Film animasi ini mengisahkan tentang keseharian Nussa dan Rarra yang tinggal bersama dengan Umma (Ibu Nussa dan Rarra).

Film animasi Nussa yang digagas oleh Mario Irwinsyah dan diproduksi oleh The little Giantz bersama 4 Stripe Production dengan memuat tema islami. Film animasi Nussa diproduksi dengan memuat sifat *edutainment* sehingga dapat menjadi sarana hiburan dan sarana pendidikan untuk berbagai kalangan. Animasi dengan durasi hitungan menit ini diliris pertama kali di akun YouTube Nussa Official pada tanggal 20 November 2018 serta mendapat sambutan baik dari masyarakat Indonesia sehingga beberapa kali menempati posisi trending di YouTube Indonesia. Sementara pengisi suara karakter Nussa adalah Muzakki Ramdhan, salah satu aktor cilik yang pernah menjadi aktor film cilik di Indonesia. Sedangkan pengisi suara karakter Rarra adalah gadis cilik yang bernama Aysha Razaana Ocean Fajar, per 8 April 2021 Nussa Official telah memiliki 153 video dan memiliki subscriber sebanyak 7,56 juta.

### 3. Profil Penggagas Serial Kartun Nussa dan Rarra

#### a. Biodata Aditya Triantoro (Co-Founder The Little Giantz)

 <p style="text-align: center;"><b>Aditya Triantoro</b></p>	Tempat Lahir	:Jakarta
	Tempat Tinggal	:Jakarta
	Kewarganegaraan	:Indonesia
	Agama	:Islam
	Pendidikan	:Animation Mentor
	Profesi	:Animatior, animation Director, Lecturer, CEO

Sebelum mendirikan The little Giantz, Aditya triantoro sudah mendalami dunia animasi di luar negeri, setibanya di Indonesia, Aditya bertekad untuk meneruskannya di Indonesia, karirnya sudah mencapai 15 tahun di dunia animasi. Aditya triantoro belum merasa puas akan hasil karyanya, kemudian mulai mengagas suatu konten yang bermanfaat bagi orang banyak. Dari hal itu, Aditya dan The little Giantz memutuskan untuk membuat Seris Nussa, cerita yang menyajikan kehidupan sehari-hari, dengan menanamkan nilai agama islam secara sederhana yang mudah dipahami orang lain bahkan bagi mereka yang non muslim.

Dalam pembuatan Seris Nussa, terjadi beberapa kendala dan banyak mendapat berbagai komentar negatif dari masyarakat, karena serial Nussa memuat konten yang sensitif, yang mengandung unsur agama. Kemudian Aditya mengatakan bahwa serial Nussa tidak hanya diperuntukan untuk dunia. Atas kegigihan Aditya beserta timnya, Serial kartun Nussa dapat mencapai lima juta *subscribe* di akun *Youtube* saat ini. Setelah sukses dengan seris Nussa, Aditya masih memiliki sifat yang terbuka, sosok pendiri serial kartun nusa tetap membagikan tips untuk kreator muda, yakni perubahan dapat diawali

dari hal kecil, ketika memulai sesuatu jangan takut untuk gagal serta tetap harus semangat dalam berkarya dan percaya diri.<sup>3</sup>

b. Biografi Mario Irwinskyah (Pengagas Serial Kartun Nussa dan Rarra)

 <p><b>Mario Irwinskyah</b></p>	Tempat Lahir	: Jakarta
	Tanggal Lahir	: 30 Oktober 1982
	Kewarganegaraan	: Indonesia
	Agama	: Islam
	Profesi	: Aktor, Musisi, Presenter

Mario Irwinskyah atau yang sering dikenal dengan Mario Pratama adalah seorang aktor, musikus, dan presenter berkebangsaan Indonesia.<sup>4</sup> Mario adalah pengagas serial kartun Nussa, yang berusia 39 tahun. Berlatarkan dari tayangan anak-anak di Indonesia sangatlah minim Mario peduli dan menggagas tayangan untuk konsumsi anak-anak. Selanjutnya Nussa dihadirkan untuk menemani keseharian anak-anak dalam konteks yang positif.

Animasi Nussa dipersiapkan dengan sangat matang, setiap adegan di dalamnya dikaji hingga benar-benar menjadi tontonan yang positif dan dapat mengedukasi anak-anak. Pesan moral dari nilai edukasi yang ada di dalam Nussa diharapkan bisa diterima baik oleh masyarakat, Mario menginginkan Nussa dapat menjadi tontonan sekaligus tuntutan.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> (online), <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/nadia-umara-1/Aditya-triantoro-membuat-perubahan-lewat-nussa-ini-3-fakta-menarinya>, diakses pada tanggal 17 febuari 2021.

<sup>4</sup> (online), [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mario\\_Irwinskyah](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mario_Irwinskyah), diakses pada tanggal 17 febuari 2021.

<sup>5</sup> (online), <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20190829163437-25-55022/mario-Irwinskyah-tak-cari-keuntungan-dari-serial-kartun-nussa>. diakses pada tanggal 17 Februari 2021.

#### 4. Pengisi Suara Kartun Nussa

Pada serial kartun Nussa terdapat beberapa nama sebagai pengisi suara pada animasinya, pada pembahasan ini berikut adalah beberapa pengisi suara serial kartun Nussa.

##### a. Pengisi Sura Tokoh Kartun Nussa

 <p><b>Teuku Muzakki Ramadhan</b></p>	Tempat Lahir	:Jakarta
	Tanggal Lahir	: 11 Agustus 2009
	Kewarganegaraan	:Indonesia
	Agama	:Islam
	Profesi	: Aktor, Bintang Iklan, Model

Muzakki Ramdhan lahir di Jakarta pada tanggal 11 Agustus 2009, Muzakki kini memasuki usia 11 tahun, merupakan aktor cilik dari indonesia, awal karir menjadi aktor lewat sinetron kambing genit yang tayang di RCTI, dan pada saat ini Muzakki masih menjadi aktor, ia sudah berperan pada beberapa film yakni diantaranya, Gundala, Ratu Ilmu Hitam, Surga dibawah Langit, Jialangkung 3, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

##### b. Pengisi Suara Tokoh Kartun Rarra

	Tempat Lahir	: Dubai
	Lahir	: 2013
	Kewarganegaraan	:Indonesia
	Agama	:Islam
	Profesi	: Pengisi Suara

<sup>6</sup> (online), [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muzakki\\_Ramadhan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muzakki_Ramadhan), diakses pada tanggal 18 Februari 2021.

<b>Aysha Ocean Fajar</b>		
--------------------------	--	--

Pengisi suara dalam tokoh Rarra bernama Aysha Ocean Fajar, ia lahir di Dubai pada tahun 2013, gadis kecil ini sukses memerankan Rarra dengan suara imutnya. Rarra adalah adik Nussa yang berusia 5 tahun, dengan menggunakan gamis dan jilbab serta tampak sangat ceria. Suara dari tokoh Rarra ini, juga mengundang rasa gemas dari para penontonnya, dan Aysha berhasil mencuri hati penikmat kartun Nussa melalui suaranya.<sup>7</sup>

#### c. Pengisi Suara Tokoh Kartun Umma

	
Nama Lengkap	: Jessy Milianty

Jessy Milianty adalah seorang pengisi suara perempuan Indonesia. Ia dikenal sebagai pengisi suara Shizuka pada serial anime Doraemon sejak tahun 2008, dan masih banyak lagi suara-suara animasi yang disuarakan oleh Jessy Milianty.<sup>8</sup>

#### 5. Tokoh-Tokoh Pada Serial Kartun Nussa Produksi The Little Giantz

Pada serial kartun Nussa terdapat tokoh-tokoh didalamnya, adapun tokoh-tokoh tersebut, diantaranya:

**iqin**  
P O N O R O G O

<sup>7</sup> (online), <https://m.mommyasia.id/10127/article/sosok-mengemaskan-di-balik-kartun-anak-nussa-dan-Rarra-siapa-sih-pengi>, diakses pada tanggal 18 Februari 2021.

<sup>8</sup> (online), [https://spongebob.fandom.com/id/wiki/Jessy\\_Milianty](https://spongebob.fandom.com/id/wiki/Jessy_Milianty), diakses pada 17 Februari 2021.

## a. Nussa



**Gambar 1.1 Nussa**

Nussa adalah tokoh utama yang digambarkan sebagai seorang anak laki laki berusia 7 tahun dengan peran sebagai seorang kakak. Tokoh Nussa identik dengan pakaian islami yaitu baju koko berwarna hijau dan peci berwarna putih. Di sisi lain, tokoh Nussa diciptakan sebagai anak penyandang disabilitas dengan kaki palsu di kiri.

## b. Rarra



**Gambar 1.2 Rarra**

Rarra merupakan tokoh utamayang berperan sebagai adik Nussa. Tokoh Rarra digambarkan sebagai seorang anak perempuan lucu berusia 5 tahun yang identik dengan pakaian gamis warna kuning dan kerudung warna merah. Disamping itu, Rarra juga diceritakan sebagai sosok anak yang menyukai mobil balap, main air, dan berenang.

## c. Umma



**Gambar 1.3 Umma**

Umma adalah Tokoh yang berperan sebagai ibu Nussa dan Rarra. Karakter tokoh Umma identik dengan gamis berwarna merah muda dan kerudung berwarna biru.

Umma digambarkan sebagai sosok inu bijaksana yang sering menasehati Nussa dan Rarra mengenai ajaran agama islam.

d. Kakak Kurir



**Gambar1.4 Kakak Kurir**

Kurir dalam animasi ini terlihat pada episode Toleransi, kakak kurir yang berbeda keyakinan ditolong oleh Nussa dan Rarra untuk merapikan barang bawaannya. Akan tetapi Nussa dan Rarra menolak karena ingin menolong kakak kurir tanpa pamrih.

e. Abdul



**Gambar 1.5 Abdul**

Abdul adalah tokoh tambahan yang berperan sebagai teman bermain Nussa Dan Rarra. Abdul digambarkan sebagai seorang anak laki laki berambut ikal dengan baju berwarna merah.

f. Syifa



**Gambar 1.6 Syifa**

Syifa tampil pertama kali pada episode yang berjudul "Tetanggaku Hebat". Karakter Syifa dalam animasi ini berperan sebagai teman Nussa dan Rara.

## g. Pak Ucok



**Gambar 1.7 Pak Ucok**

Pak Ucok terlihat pada episode "Belajar Berjualan". Karakter yang diperlihatkan pak Ucok adalah sebagai pembeli kue cubit dagangan Nussa dan Rarra.

## **B. Episode Serial kartun Nussa**

Serial kartun Nussa Produksi The Little Giantz dan 4 Strip Production mengunggah episodanya pada *youtube* yakni di *channel* Nussa Official, berdasarkan pada daftar episode Nussa dapat diketahui bahwa perilisan serial kartun pertama pada tahun 2018 serial kartun Nussa sudah terdapat tiga *season*. Pada beberapa episode tidak sepenuhnya menyajikan cerita namun memuat tentang lagu-lagu yang berisi edukasi.

Pada penelitian terdapat 5 episode yang dijadikan peneliti sebagai sumber primer yakni, serial kartun Nussa episode Toleransi yang diliris tanggal 31 Januari 2020, Tetanggaku Hebat yang diliris tanggal 22 November 2019, Senyum itu sedekah yang diliris tanggal 14 Desember 2018, Alhmdulillah terkabul yang diliris tanggal 14 Februari 2020, dan Belajar Jualan yang diliris tanggal 30 Oktober 2020, pada akun YouTube Nussa Official. Adapun beberapa dialog 5 episode tersebut adalah sebagai berikut:

**iqain**  
**PONOROGO**

## 1. Episode Toleransi



Deskripsi



### NUSSA : TOLERANSI

Nussa Official · 5.585.628 x ditonton · 31 Jan 2020

**Gambar 1.8**  
**Nussa: Toleransi**

Episode Toleransi dipublikasikan pada tanggal 31 Januari 2020 dengan durasi 5 menit 21 detik. Pada episode ini, dikisahkan hal-hal yang mencerminkan rasa toleransi. Di bagian awal episode, latar cerita berada pada taman bermain dan pinggir jalan, menunjukkan waktu pada siang hari. Digambarkan Nussa dan Rara sedang bermain bola, ketika Nussa dan Rara asyik bermain bola, mereka melihat kakak kurir yang barang-barangnya berjatuhan. Nussa dan Rara segera menghampiri kakak kurir untuk membantu merapikan barang-barang, sebagai bentuk rasa terimakasih, kakak kurir memberikan uanag jajan kepada Nussa dan Rara, awalnya Rara menerima pemberian kakak kurir namun dicegah oleh Nussa, karena Nussa membantu dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan atas pertolongannya. Kakak kurir lantas mengerti apa yang menjadi keinginan Nussa, akhirnya kakak kurir mengucapkan terimakasih kepada Nussa dan Rara.

Pada bagian kedua latar cerita terjadi di rumah. Saat sampai di rumah Umma mendapatkan kabar melalui telepon bahwa temannya yang bernama Nci May May baru

saja mendapatkan musibah kenakaran. Umma mengatakan kepada Nci May May untuk tabah dan sabar, Umma memutuskan untuk membantu Nci May May dengan memberikan beberapa hal dimiliki. Melihat apa yang sedang dilakukan Umma Nussa dan Rara bertanya untuk apa barang-barang yang sedang dikumpulkan, Umma menjelaskan kepada Nussa dan Rara bahwa teman Umma yang bernama Nci May May sedang mengalami musibah kebakaran. Mendengar musibah tersebut Nussa dan Rara juga turut antusias memberikan tas dan peralatan tulis menulis yang mereka miliki, untuk Ling Ling dan Aloy anak Nci May May. Adapun dalam episode ini orang-orang yang dibantu Nussa, Rara, dan Umma merupakan orang berkeyakinan agama berbeda dari Islam.

## 2. Episode Tetangga Ku Hebat



Deskripsi

**NUSSA : TETANGGAKU HEBAT**

Nussa Official · 10.968.687 x ditonton · 22 Nov 2019

**Gambar 1.9**  
**Nussa: Tetanggaku Hebat**

Episode Tetanggaku Hebat dipublikasikan pada tanggal 22 November 2020 dengan durasi 6 menit 2 detik. Pada episode ini, dikisahkan hal-hal yang mencerminkan rasa Peduli sosial. Di bagian awal episode, latar cerita berada pada taman bermain, menunjukkan waktu pada siang hari. Digambarkan Nussa dan Abdul sedang bermain bola, ketika mereka sedang asyik bermain secara tidak sengaja bola yang ditenang Abdul mengenai tempat

sampah dan sampah berserakan disekitarnya. Menyaksikan hal tersebut Nussa dan Abdul segera menghampiri tempat sampah yang dimaksudkan, akan tetapi sebelum Nussa dan Abdul tiba-tiba ada cewek misterus yang membersihkan sampah yang berserakan karena bola Abdul. Melihat kejadian tersebut Nussa dan Abdul lantas bersembunyi. Pada bagian kedua, latar cerita berganti pada penyebrangan jalan, digambarkan Rara yang saat itu pulang sendirian takut untuk menyebrang jalan, tiba-tiba ada seorang perempuan misterius yang menawarkan bantuan kepada Rara untuk menyebrang jalan, akhirnya dengan perasaan gembira Rara menerima tawaran tersebut.

Pada bagian ketiga latar cerita terjadi dirumah, digambarkan Nussa, Rara dan Abdul sedang ada di dalam rumah tak lama kemudian, Umma datang akan tetapi dengan perempuan misterius yang membawakan belanjaan Umma, ternyata perempuan misterius tersebut bernama Syifa, merupakan tetangga baru yang tinggal dekat rumah Nussa. Selanjutnya Abdul, Nussa, dan Rara berkenalan dengan Syifa tetangga baru yang hebat.

### 3. Episode Senyum Itu Sedekah



**Gambar 2.0**  
Nussa: Senyum Itu Sedekah

Episode Tetanggaku Hebat dipublikasikan pada tanggal 14 Desember 2018 dengan durasi 2 menit 46 detik. Pada episode ini, dikisahkan hal-hal yang berhubungan dengan sedekah. Di bagian awal episode, latar cerita berada di dalam rumah, menunjukkan waktu pada siang hari. Digambarkan Nussa sedang beres-beres mainan dan pakaian untuk diantarkan ke rumah yatim piatu, Rara melihat Nussa yang sudah siap dengan barang-barangnya merasa bingung karena Rara belum menemukan barang apa yang hendak dibawa ke panti asuhan, Rara secara tiba-tiba menemukan ide membawa bonekah untuk dibrikan kepada anak yatim piatu, akan tetapi bonekah tersebut rusak. Lalu Rara teringat perkataan yang disampaikan Umma bahwa ketika memberikan sesuatu kepada orang lain haruslah yang terbaik, karena bonekah rusak Rara mengurungkan niatnya untuk membawa bonekah tersebut ke panti asuhan.

Pada bagian kedua dengan latar tempat di panti asuhan, Nussa kebingungan mencari Rarra, lalu Nussa mendapati Rarra sedang bercengkrama bersama anak-anak panti. Nussa bertanya kepada Rara tentang apa yang dilakukan, Rara menjawab bawasanya sedang bersedekah melalui senyumnya, karena tersenyum dan membuat orang lain bahagia adalah sedekah. Pada cerita ini menunjukan status sosial mereka berbeda.

#### 4. Episode Alhamdulillah Terkabal



**Gambar 2.1**  
**Nussa: Alhamdulillah Terkabal**

Episode Alhamdulillah Terkabal dipublikasikan pada tanggal 14 Februari 2020 dengan durasi 5 menit 47 detik. Pada episode ini, dikisahkan hal-hal yang berhubungan dengan keinginan yang terkabal. Latar cerita berada di halaman rumah Nussa, siang hari. Digambarkan tentang Nussa yang terpilih menjadi perwakilan tim sepak bola mewakili sekolahan se Jabodetabek, Abdul yang mengetahui hal tersebut menjadi sedih, padahal Abdul ingin sekali menjadi perwakilan sekolahan. Abdul sudah berlatih dan berdoa siang dan malam, mengetahui permasalahan Abdul, Nussa dan Rara memberikan semangat kepada Abdul agar tidak putus asa dan terus berdoam Abdul menjadi semangat lagi, lalu Abdul berdoa agar tim Nussa dapat memenangkan pertandingan tersebut.

## 2. Episode Belajar Jualan



**Gambar 2.2**  
Nussa: Belajar Jualan

Episode Belajar Jualan dipublikasikan pada tanggal 30 Oktober 2020 dengan durasi 6 menit 29 detik. Pada episode ini, dikisahkan hal-hal yang berhubungan dengan berjualan. Latar cerita berada di Bazar anak ceria rumah Nussa, pada waktu siang hari. Digambarkan tentang Nussa dan Rarra berjualan kue cubit di Bazar, Rara memikirkan keuntungan yang didapatnya ketika secara kebetulan ada pembeli yang kembeliaannya tidak diminta. Beberapa saat kemudian datang Syifa dan Abdul menjajakan agar, ternyata Syifa dan Abdul juga menjajakan kue cubit. Rara merasa kesal karena tersaingi, Rara menawarkan dagangannya dengan antusias, melihat hal itu Abdul tidak terima dan ikut menawarkan dagangannya kepada pembeli. Nussa dan Syifa heran melihat tingkah laku Rarra dan Abdul, selang beberapa saat kue cubit Nussa dan Rara laris manis, dan tinggal beberapa porsi, kemudian datang Pak Ukok yang hendak membeli kue cubit, akan tetapi Pak Ukok ingin membeli kue banyak, akhirnya Nussa menawarkan kue cubit dagangan Syifa dan Abdul.

### C. Nilai-Nilai Toleransi yang Terdapat pada Serial kartun Nussa.

Dari paparan data yang ada, peneliti menemukan nilai-nilai Toleransi pada serial kartun Nussa produksi The Little Giantz. Nilai-nilai toleransi tersebut memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa tingkat dasar. Serial kartun Nussa merupakan tontonan yang mendidik bagi anak-anak, pada serial kartun Nussa episode Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum itu sedekah, *Alhamdulillah* Terkabal, dan Belajar Jualan, mengandung pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai toleransi tersebut antara lain: toleransi sosial, toleransi agama, dan toleransi budaya.

#### 1. Toleransi Agama

Nilai toleransi agama dalam serial kartun Nussa dapat ditemukan 1 kali, pada episode Toleransi. Toleransi agama adalah toleransi yang berkaitan tentang keyakinan, bagaimana cara seseorang menghormati keyakinan orang lain. Seperti dengan memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama, menumpuk rasa persaudaraan se-Tuhan, dan menjauhi praktik serang menyerang antar agama. Toleransi agama dapat diartikan sebagai rasa hormat dan menerima keyakinan yang berbeda, karena setiap keyakinan mempunyai sudut pandang yang berbeda. Agama merupakan bagian dari kebanyakan masyarakat, maka dari itu sikap toleransi harus dimiliki untuk menghargai perbedaan agama atau keyakinan orang lain.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil penemuan, peneliti menemukan nilai toleransi agama dalam Serial kartun Nussa episode Toleransi<sup>10</sup>, sebagaimana yang terdapat sebagai berikut ini.

Suatu hari, ada seorang kurir yang sedang menata barang paketan untuk diantarkan menggunakan motornya.	
Kakak Kurir (0:37-0:50)	: <i>(menata barang) eehhh..eehh, huft hampir saja jatuh.. Huft! Sudah siap berangkat..Ha! Waduh!...(barang berjatuhan), ya tuhan, aduh!</i>
tidak jauh dari tempat kakak kurir parkir, ada Nussa dan Rarra sedang asyik bermain bola dan prosotan.	

<sup>9</sup> Harun Nalam ution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000), 275.

<sup>10</sup> Dialog Lengkap Episode Toleransi Lihat pada Lampiran 1 halaman 89.

Nussa (0:52)	: <i>Hah!..loh..(melihat kea rah kakak kurir)</i>
Rarra (0:53)	: <i>Ya ampun..(langsung meluncur dari prosotan)</i>
Nussa (0:56)	: <i>Ra ayo bantuin Ra...</i>
Rarra (0:56)	: <i>Ayo kak Nussa..</i>
Nussa (0:59)	: <i>Nussa bantuin ya kak...</i>
Rarra (0:59)	: <i>Rarra bantuin ya kak..</i>

kakak Kurir (1:15-1:24)	: <i>Emm...<b>puji tuhan adek</b>, tidak ada yang pecah...oiya dek, kan adek-adek sudah bantu kakak tolong terima ya... untuk jajan..</i>
Nussa (1:24)	: <i>Hah!</i>
Rarra (1:28)	: <i>Wahh, kebetulan lagi panas kak.. hihihi</i>
Nussa (1:29)	: <i>Ehmmm..</i>
Rarra (1:29-1:37)	: <i>Ehh, ngga... iya ngga usah kak, lagi batuk ngga boleh jajan..</i>
kakak Kurir (1:37-1:40)	: <i>Ehh jangan begitu adek-adek sudah bantu kakak kan...</i>
Nussa (1:40-1:47)	: <i>Kita ikhlas kok nolongin kakak...jadi ngga usah dikasih hadiah juga ngga kenapa kenapakak... yangpenting barangnya kakak aman semua..</i>
kakak Kurir (1:47-1:54)	: <i><b>Puji tuhan, semoga tuhan memberkati ya.. sekali lagi terimakasih ya adek-adek..</b></i>

Nilai toleransi agama pada episode ini ditunjukkan ketika Nussa dan dan Rarra melihat ada seorang kakak kurir yang barang-barangnya berjatuhan, seketika itu pula Nussa mengajak Rarra untuk membantu kakak kurir tersebut (Dialog percakapan menit 0:52-0:59). Sikap Nussa dan Rarra mencontohkan menolong orang lain tidak boleh pandang bulu, menolong harus dilakukan kepada siapapun, termasuk kepada kakak kurir yang memiliki agama berbeda dilihat dari ucapan kakak kurir yang meneriakkan **ya Tuhan, aduh!**, (Dialog percakapan menit 0:37-0:50), dan mengucapkan **puji Tuhan, semoga Tuhan memberkati ya**, (Dialog percakapan menit 1:47-1:54). Kalimat bercetak tebal dalam dialog yang di ucapkan kakak kurir menunjukkan identitas agama kakak kurir.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa Nussa dan Rarra memiliki sikap toleransi agama dengan menolong kakak kurir yang berbeda agama. Mengetahui kakak kurir orang yang

berbeda Nussa dan Rarra tetap mau menolong kakak kurir (Gambar Cuplikan dialog episode toleransi 1 terdapat pada lampiran 6 halaman 101).

## 2. Toleransi Sosial

Nilai toleransi sosial dalam serial kartun Nussa dapat ditemukan 5 kali, yaitu pada episode Toleransi, Belajar Jualan, Senyum itu Ibadah, Tetanggaku Hebat, dan *Alhamdulillah* Terkabal. Toleransi sosial adalah perilaku beradaptasi dalam kegiatan bersosialisasi, bertujuan untuk menciptakan iklim pergaulan yang penuh dengan suasana menghargai satu sama lainnya, saling menghormati, dan merasa bersaudara dengan orang lain. Contoh untuk toleransi sosial meliputi, bererilaku adil terhadap sesama manusia, saling tolong menolong jika ada orang lain yang membutuhkan, menerima perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak, dan memiliki komunikasi yang baik dengan teman, tetangga ataupun kerabat.<sup>11</sup> Berdasarkan hasil penemuan, peneliti menemukan nilai toleransi sosial dalam serial kartun Nussa episode Toleransi, Belajar Jualan, Tetanggaku Hebat, Senyum itu Sedekah, dan *Alhamdulillah* Terkabal, yang terdapat sebagai berikut ini.

### a. Episode Toleransi

Kakak Kurir (0:37-0:50)	: <i>(menata barang) eehhh..eehh, huft hampir saja jatuh.. Huft! Sudah siap berangkat..Ha! Waduh!..(barang berjatuhan), ya tuhan, aduh!</i>
tidak jauh dari tempat kakak kurir parkir, ada Nussa dan Rarra sedang asyik bermain bola dan prosotan.	
Nussa (0:52)	: <i>Hah!..loh..(melihat kea rah kakak kurir)</i>
Rarra (0:53)	: <i>Ya ampun..(langsung meluncur dari prosotan)</i>
Nussa (0:56)	: <i>Ra ayo bantuin Ra...</i>
Rarra (0:56)	: <i>Ayo kak Nussa..</i>
kakak Kurir (1:15-1:24)	: <i>Emm...puji tuhan adek, tidak ada yang pecah...oiya dek, kan adek-adek sudah bantu kakak tolong terima ya... untuk jajan..</i>

<sup>11</sup> Agus Subandi, "Komodifikasi Nilai Agama Buddha di Kawasan Candi Borobudur", *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 5, No. 1, (2018), 62.

<i>Nussa (1:24)</i>	: <i>Hah!</i>
<i>Rarra (1:28)</i>	: <i>Wahh, kebetulan lagi panas kak.. hihhi</i>
<i>Nussa (1:29)</i>	: <i>Ehmmm..</i>
<i>Rarra (1:29-1:37)</i>	: <i>Ehh, ngga... iya ngga usah kak, lagi batuk ngga boleh jajan..</i>
<i>kakak Kurir (1:37-1:40)</i>	: <i>Ehh jangan begitu adek-adek sudah bantu kakak kan...</i>
<i>Nussa (1:40-1:47)</i>	: <i>Kita ikhlas kok nolongin kakak...jadi ngga usah dikasih hadiah juga ngga kenapa kenapakak... yang penting barangnya kakak aman semua..</i>
<i>kakak Kurir (1:47-1:54)</i>	: <i>Puji tuhan, semoga tuhan memberkati ya.. sekali lagi terimakasih ya adek-adek..</i>
<i>Nussa dan Rarra (1:55)</i>	: <i>Iya sma-sama kakak..</i>

Nilai toleransi sosial pada episode ini ditunjukkan ketika kakak kurir yang kebingungan karena barang-barangnya berjatuh sehingga kakak kurir panik dan memegang kepala degan kedua tangannya<sup>12</sup>. Melihat kejadian tersebut Nussa dan Rarra membantu kakak kurir dengan mengambil barang-barang yang berjatuh.<sup>13</sup> Sebagai bentuk terimakasih atas pertolongan yang telah diberikan, kakak kurir lantas memberikan imbalan uang kepada Nussa dan Rarra (Dialog percakapan menit 1:15-1:24), akan tetapi Nussa dan Rarra menolak pemberian kakak kurir tersebut dengan mengatakan **iya, gak usah kak lagi batuk, ga boleh jajan** (Dialog percakapan menit 1:29-1:37), hal tersebut diperjelas lagi ketika Nussa mengatakan **kita ikhlas kok nolongin kakak** (Dialog percakapan menit 1:40-1:47), dari hal tersebut menunjukkan bawasaannya Nussa dan Rarra menolong kakak kurir secara ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan berupa apapun. Akhirnya dengan jawaban Nussa kakak kurir mau menerima pemikiran Nussa untuk tidak perlu memberikan imbalan uang, dengan mengucapkan **sekali lagi terimakasih ya adek-adek** (Dialog percakapan menit 1:47-1:54).

<sup>12</sup> Tabel 1.3 Kode B.1 Toleransi 2 halaman 103.

<sup>13</sup> Tabel 1.3 Kode B.2 Toleransi 2 halaman 103.

Sikap Nussa dan Rarra menunjukkan bawasannya ketika ada orang yang membutuhkan pertolongan, sebagai makhluk sosial, wajib untuk saling membantu dengan ikhlas. Bisa ditarik kesimpulan bahwa Nussa dan Rarra memiliki sikap toleransi sosial dengan menolong kakak kakak kurir dengan ikhlas (Gambar Cuplikan dialog episode toleransi 2 terdapat pada lampiran 7 halaman 103).

b. Episode Belajar Berjualan<sup>14</sup>

Abdul (1:33)	: <i>Dan satu lagi, tadaaaa kue cubit coklat melerr.....</i>
Rarra (1:42)	: <i>Haaa... kue cubit juga..... Masa jualannya sama si?....</i>
Nussa (1:42)	: <i>Sttttt, Rarra..</i>
Rarra (1:43)	: <i>Adeh deh...</i>
Nussa (1:43-1:48)	: <b><i>Ra jangan gitu, kue boleh sama... tapi kan rasanya beda...iya kan ....hihihiiii...</i></b>

Abdul (2:50)	: <i>Wah saingannya berat nih...</i>
Syifa (2:51-3:03)	: <b><i>Dul!! Rezeki ituudah diatur, jadi gak usah khawatir. Lagian Nussa sama Rarra kan sahabat kita jadi ngak ada istilah saingan...</i></b>
Abdul (3:05)	: <i>Iya sih....</i>

Rarra (5:16-5:21)	: <b><i>Kak Abdul, kak Syifa, maafin Rarra ya tadi Rarra bikin kalian sebel.....</i></b>
Syifa (5:22-5:28)	: <i>Nggapapa Ra..berdagang emang harus kreatif... sesama pedagang kan harus saling bantu..</i>

Nilai toleransi sosial pada episode ini ditunjukkan ketika Nussa dan Rarra sedang berjualan kue cubit di bazaar. Selang beberapa saat, Abdul dan Syifa datang ke bazar untuk berjualan juga, ternyata jenis dagangan Abdul dan Syifa sama dengan dagangan Nussa dan Rarra. Mengetahui hal tersebut Rarra mengeluh kepada Nussa. Dari keluhan yang diucapkan Rarra, Nussa menasehati Rarra untuk jangan mengeluh dengan mengatakan **Ra, jangan gitu** (Dialog percakapan menit 1:43-1:48). Nussa mengatakan hal seperti itu karena bagaimanapun juga Abdul dan Syifa tetaplah teman Nussa dan Rarra dan permasalahan dagangan yang sama bukan

<sup>14</sup> Dialog Lengkap Episode Tetanggaku Hebat Lihat Lampiran 2 pada halaman 92.

permasalahan yang serius. Selanjutnya ketika Abdul melihat dagangan Nussa dan Rarra laris manis Abdul mengeluhkannya kepada Syifa, mendengar keluhan Abdul Syifa menjawab dengan mengatakan **Dul! Rezeki itu udah diatur, jadi ngga usah khawatir. Lagian Nussa dan Rarra kan sahabat kita jadi ngga ada istilah saingan** (Dialog percakapan menit 2:51-3:03). Akhirnya dari kejadian ini Rarra memberanikan diri untuk meminta maaf karena menurut Rarra sifat nya sudah keterlalu dengan mengatakan **Kak Abdul, Kak Syifa, maafin Rarra ya tadi Rarra bikin kalian sebel**, (Dialog percakapan menit 5:16-5:21).

Melihat sikap mereka menunjukan bawasanya mereka memiliki sikap berkomunikasi yang baik antar sesama teman. Bisa ditarik kesimpulan bahwa Nussa dan teman-temannya memiliki sikap toleransi sosial dengan menjaga komunikasi sesama teman dan saling peduli. (Gambar Cuplikan dialog belajar jualan 1 terdapat pada lampiran 8 halaman 105).

c. Episode Senyum itu Sedekah<sup>15</sup>

<i>Rarra (0:30)</i>	<i>: Nussa, mainan dan pakaiannya masuk kardus semua?...</i>
<i>Nussa (0:32-0:36)</i>	<i>: yalah Ra, kan mau kita anter <b>kerumah yatim piatu</b>, ... kamu kemana aja sih Ra?</i>
<i>Rarra (0:38-0:44)</i>	<i>: Iya Rarra bingung mau kasih apa ya? Hmm....Oh iya! Boneka!</i>
<i>Rarra (0:52-1:01)</i>	<i>: (menuju kamar mengambil bonekah) <b>maaf ya bunny...Umma bilang kalau mau berbagi harus yang bagus ....bunny kan bonekah kesukaan Rarra...pasti bagus...</b></i>
<i>Umma (1:03)</i>	<i>: Nussa...Rarra...</i>
<i>Rarra (1:05)</i>	<i>: Haa...</i>
<i>Umma (1:08-1:10)</i>	<i>: Inggat ya.. jagan samapai ada pakaian yang robek atau mainan yang rusak....</i>
<i>Rarra (1:13)</i>	<i>: (bonekah Rarra rusak) hahhh.....</i>
<i>Rarra (1:55)</i>	<i>: Eh Nussa, kaget Rarra...</i>
<i>Nussa (1:58)</i>	<i>: Lagi ngapain sih ra?...</i>
<i>Rarra (2:01)</i>	<i>: Rarra lagi sedekah nih...</i>

<sup>15</sup> Dialog Lengkap Episode Senyum itu sedekah Lihat Lampiran 3 pada halaman 95.

<i>Nussa (2:03)</i>	<i>: Hahhh...sedekah?...sedekah apa...</i>
<i>Rarra (2:03-2:11)</i>	<i>: Rarra lagi sedekah senyum...<b>senyum kan juga sedekah...iiii...</b></i>
<i>Nussa (2:11- 2:24)</i>	<i>: Oh iya ya... bener juga kamu ra..hmm..kalau gitu Nussa ikutan sedekah ya?...iiii....aku dah senyum...</i>

Nilai toleransi sosial pada episode ini ditunjukkan ketika Nussa sibuk mengemasi barang-barang yang akan diantarkan ke panti asuhan (Dialog percakapan menit 0:32-0:36). Melihat Nussa yang sedang bersiap-siap Rarra juga bersiap-siap untuk memberikan boneka kesyngannya kepada anak yatim piatu. Rara mengingat pesan Umma bawasannya ketika memberi seseorang harus yang terbaik hal ini dipertegas lagi dari ucapan Rarra **maaf ya bunny Umma bilang kalau berbagi harus yang bagus**, (Dialog percakapan menit 0:52-1:01). Walaupun boneka tersebut akan diberikan hanya kepada anak yatim piatu yang sudah pasti menerimanya, akan tetapi Rara memertimbangkan karena boneka itu rusak, hal ini menunjukkan bahwa rara memiliki sikap untuk menghargai orang lain. Sesampainya di Panti asuhan Uztazah menyampaikan terimakasih kepada bunda dan keluarga<sup>16</sup>. Ketika melihat Rarra Nussa bertanya tentang apa yang Rara lakukan, Rarra menjawab dirinya sedang bersedekah melalui senyuman yang diberikan (Dialog percakapan menit 2:03-2:11).

Awalnya Nussa ragu dengan sedekah melalui senyuman, ternyata ketika kita menebar senyum dan membuat orang lain bahagia termasuk dari bagian sedekah. Nussa menerima pandangan Rara karena menurut Nussa pandangan tersebut baik. Bisa ditarik kesimpulan bahwa Nussa dan Rarra memiliki sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama, hal ini menunjukkan nilai toleransi sosial Nussa dan Rarra. (Gambar Cuplikan dialog Senyum itu sedekah terdapat pada lampiran 9 halaman 107).

<sup>16</sup> Tabel 1.5 Senyum itu sedekah Kode D.3 halaman 107.

d. Episode Tetanggaku Hebat<sup>17</sup>

<i>Syifa (2:03)</i>	: <i>Hallo dek, kamu mau nyebrang?</i>
<i>Rarra (2:04)</i>	: <i>Hmmmmmm</i>
<i>Syifa (2:05)</i>	: <b><i>Yuk kita barengan aja...</i></b>
<i>Rarra (2:06)</i>	: <i>Hee ehh...</i>
<i>Syifa (2:09)</i>	: <i>Yak, aman..nah pegang tangan aku ya...</i>
<i>Rarra (2:10-2:18)</i>	: <i>Iya ya kak..Alhamdulillah, makasih ya kak... (tertawa)</i>

<i>Umma(2:25-2:30)</i>	: <i>Terima kasih banyak ya, sudah bawain belanjaan Umma sampaikerumah... (tertawa)</i>
<i>Syifa (2:31-2:34)</i>	: <b><i>Iya, sama-sama tante... aku juga senang bisa bantu...</i></b>

<i>Syifa (5:07)</i>	: <i>Soalnya sebentar lagi truk yang bawa barang pindahan mau sampai...</i>
<i>Abdul (5:07)</i>	: <i>Ohhh, iya-iya...</i>
<i>Nussa (5:11)</i>	: <b><i>Kalo gitu kita bantuin syifa beres- bees yuk...</i></b>
<i>Rarra (5:12)</i>	: <i>Boleh kan Umma? Iya-iya...</i>
<i>Umma (5:13)</i>	: <i>Iya sayang...</i>
<i>Rarra (5:14)</i>	: <i>Asik..yes...</i>

Nilai toleransi sosial pada episode ini ditunjukkan ketika Syifa yang digambarkan masih anak kecil, akan tetapi tetapi mau membantu Umma yang lebih dewasa untuk membawakan barang blanjaan Umma (Dialog percakapan menit 2:05), hal ini membuktikan walaupun dari kelas sosial yang berbeda namun jika ada yang memerlukan bantuan harus tetap dibantu, seperti lainnya. Hal ini dipertegas lagi ketika Syifa melihat Rarra yang sedang kebingungan hendak menyebrang jalan akan tetapi Rarra takut untuk menyebrang, melihat kejadian ini Syifa mau menolong Rarra yang hendak menyebrang (Dialog percakapan menit 2:31-2:34) , hal tersebut menunjukkan bahwa Syifa memiliki kepedulian yang tinggi menolong orang lain. Ketika Abdul, Nussa, dan Rarra dipertemukan di rumah Nussa, Abdul, Nussa, dan Rarra terkejut karena Syifa adalah tetangga barunya, kemudian Syifa menceritakan tentang baru pindah ke kompleks dekat rumah Nussa dan Rarra tinggal, mendengar

<sup>17</sup> Dialog Lengkap Episode Tetanggaku Hebat Lihat Lampiran 2 pada halaman 92.

cerita Syifa, Nussa memberikan ide untuk membantu Syifa beres-beres dengan mengatakan **kalau gitu kita bantuin Syifa beres-beres yuk** (Dialog percakapan menit 5:11), kemudian usulan Nussa diterima oleh Abdul, Syifa dan Rarra.

Sifat saling membantu yang ditunjukkan oleh Nussa merupakan sikap peduli dan membangun komunikasi antar teman dan tetangga. Dapat ditarik kesimpulan pada bagian sebelumnya menunjukkan sikap toleransi sosial peduli terhadap orang lain dan membangun komunikasi yang baik antar teman dan tetangga. (Gambar Cuplikan dialog tetanggaku hebat terdapat pada lampiran 10 halaman 109).

e. Episode *Alhamdulillah* Terkbul<sup>18</sup>

<i>Umma</i> (0:55-1:04)	: <i>Bahwa ananda Nussa terpilih sebagai perwakilan sekolah..untuk mengikuti pertandingan bola tingkat SD, se Jabodetabek...</i>
<i>Nussa</i> (1:08)	: <i>hahh.. yang bener Umma...gak salah baca kan Umma?..</i>
<i>Umma</i> (1:08)	: <i>iyanih coba Nussa baca sendiri....hihihiiii...</i>
<i>Nussa</i> (1:14)	: <i>Alhamdulillah...</i>
<i>Umma</i> (1:16)	: <i>selamat ya sayang...</i>
<i>Abdul</i> (1:17)	: <i>hah.. kok bisa.. eh maksudnya keren-keren...</i>
<i>Nussa</i> (1:19)	: <i>Nussa kepilih, Nussa kepilih dul...</i>

<i>Abdul</i> (4:28-4:45)	: <i>Ohh iya ya, sekarang Abdul udah ngerti adab berdoa.. (suara Adzan terdengar).. ehh Adzan Ashar tuh..(Abdul Berdoa)...Aamiin...</i>
<i>Rarra</i> (4:49)	: <i>Tadi pas doa supaya kepilih tanding bola ya?...</i>
<i>Nussa</i> (4:50)	: <i>Rarra....</i>
<i>Rarra</i> (4:54)	: <i>Trus, apa dong doanya...</i>
<i>Abdul</i> (5:00)	: <i>Abdul doain supaya nanti timnya Nussa menang saat tanding..</i>
<i>Rarra</i> (5:02)	: <i>MasyaAllah...</i>

Nilai toleransi sosial pada episode ini ditunjukkan ketika Abdul sebelumnya ingin menjadi perwakilan mewakili sekolah untuk bermain bola antar sekolah se-Jabodetabek. Abdul merasa kecewa melihat Nussa yang ternyata terpilih sebagai perwakilan sekolah untuk bermain bola antar sekolah se-Jabodetabek, terlihat dari ekspresi Abdul yang mengucapkan selamat kepada Nussa namun

<sup>18</sup> Dialog Lengkap Episode *Alhamdulillah* Terkbul Lihat Lampiran 4 pada halaman 96.

mengangkat salah-satu alisnya<sup>19</sup>. Dengan kepedulian Abdul terhadap Nussa, menjadikan Abdul memiliki sikap menerima keputusan dan mengapresiasi keberhasilan Nussa, dengan Abdul mendoakan tim Nussa agar menang (Dialog percakapan menit 5:00 ).

Sikap Abdul tersebut menunjukkan Abdul dapat menjaga komunikasi yang baik terhadap temannya, sehingga diterima dengan baik dan dapat hidup secara harmonis. Dapat diambil kesimpulan bahwa Abdul memiliki sikap yang sarat dalam toleransi sosial dibuktikan dengan kepedulian Abdul mendoakan tim Nussa dan bisa menjaga komunikasi antar teman. (Gambar Cuplikan dialog *Alhamdulillah* terkabul terdapat pada lampiran 11 halaman 111).

### 3. Toleransi Budaya

Nilai Toleransi Budaya dalam serial kartun Nussa dapat ditemukan 2 kali, yaitu pada episode Toleransi, dan Belajar Jualan. Toleransi Budaya adalah sikap saling menerima dan menghargai budaya, timbul secara spontan dalam diri individu masing-masing, Karena sudah dari lahir masyarakat Indonesia berada di lingkungan yang memiliki banyak perbedaan dan karakter. Membuat sikap toleransi terhadap budaya yang berbeda dengan kehidupan kita, merupakan sikap keseharian yang dimiliki setiap masyarakat. Adapun beberapa contoh dari toleransi budaya adalah, menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia, menghargai perbedaan adat istiadat yang ada di lingkungan, mempelajari budaya-budaya yang ada di Indonesia, dan berteman dengan siapa pun tanpa memandang suku, ras, dan budaya. Toleransi ini erat hubungannya dengan orang-orang rasa atau etnis yang berbeda.<sup>20</sup> Toleransi budaya ini menjelaskan bagaimana sikap yang harus dimiliki ketika orang-orang memiliki latar

<sup>19</sup> Tabel 1.7 *Alhamdulillah* terkabul kode F.1 halaman 111.

<sup>20</sup> Christina Maya Indah, "Demokrasi dan Hukum dalam Bingkai Wawasan Kebangsaan", *Jurnal Humaniora*, Vol. *Jurnal Humaniora*, Vol.II, No. 3, (2015), 223.

belakang ras yang berbeda sehingga karakteristik fisik perilaku seseorang memiliki perbedaan, tetapi masih menciptakan suatu iklim yang harmonis. Berdasarkan hasil penemuan, ditemukan nilai toleransi budaya dalam Serial kartun Nussa episode Toleransi dan Belajar Jualan, yang terdapat sebagai berikut ini.

a. Episode Toleransi

<i>Rarra (2:34-2:43)</i>	<i>: Umma, baju dan selimutnya kok dikeluarkan? Mau dijual ya?</i>
<i>Nussa (2:43)</i>	<i>: Hus ngarang...</i>
<i>Rarra (2:43)</i>	<i>: Hah? (umma tertawa)</i>
<i>Nussa (2:46)</i>	<i>: Mau dikirim ke panti asuhan lagi kan Umma?</i>
<i>Umma (2:46-2:50)</i>	<i>: Bukan ini mau Umma sumbangkan untuk Nci MayMay..</i>
<i>Rarra (2:50-2:54)</i>	<i>: Hah! Nci <b>May May</b>! Temen ngaji Umma ya?</i>
<i>Umma (2:55-3:00)</i>	<i>: Bukan Ra, tapi <b>Nci May May</b> sahabatnya Umma waktu SD dulu..</i>
<i>Nussa dan Rarra (3:02)</i>	<i>: Ohhh temenya Umma...</i>
<i>Umma (3:03-3:06)</i>	<i>: Dua hari lalu rumahnya habis terbakar...</i>

<i>Rarra (3:08)</i>	<i>: Kasihan...</i>
<i>Umma (3:08-3:13)</i>	<i>: Ngga punya selimut, ngga punya apa-apa lagi..</i>
<i>Nussa (3:15)</i>	<i>: Terus keluarga sama anak-anaknya gimana Umma?</i>
<i>Umma (3:18-3:27)</i>	<i>: Alhamdulillah mereka selamat.. hanya saja <b>Ling-Ling</b> dan <b>Aloy</b> mungkin gak bisa sekolah lagi..</i>
<i>Rarra (3:28)</i>	<i>: Astaghfirullahaladzin... kasian..</i>
<i>Umma (3:31-3:43)</i>	<i>: Umma sekarang mau bantu mereka, Nussa sama Rarra tolong rapikan barang-barang ini.. supaya bisa kita antar hariini juga, ke <b>Nci May May</b> ya...</i>

Nilai toleransi budaya pada episode ini ditunjukkan ketika Umma mempunyai teman SD bernama Nci May May (Dialog percakapan menit 2:50-3:00 ), Nci May May sedang mengalami musibah kebakaran, Umma menjelaskan kondisi Nci May May kepada Nussa dan Rara, Umma juga menjelaskan tentang Ling-Ling dan Aloy yang mungkin tidak bisa sekolah karena sragam dan bukunya habis terbakar (Dialog percakapan menit 3:18-3:27), Nussa dan Rarra ikut serta membantu keluarga Nci May-May dengan memberikan Tas dan alat tulis menulis untuk Ling-Ling dan Aloy,

barang yang sudah terkumpul akan diantarkan ke Nci May May pada hari itu juga (Dialog percakapan menit 3:31-3:43). Dari nama-nama anggota keluarga Nci May-May menunjukkan identitas etnis Tionghoa, hal ini dipertegas lagi pada dialog di atas bagian teks yang bercetak tebal menunjukkan identitas. Mengetahui keluarga Nci May May berbeda etnis, akan tetapi Umma masih berteman dengan Nci May-May dan menolongnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hal tersebut menandakan Umma, Nussa dan Rarra masih mau berteman dengan siapa pun tanpa memandang etnis tertentu. Sikap Umma, Nussa, dan Rarra menunjukkan nilai toleransi budaya. (Gambar Cuplikan dialog Toleransi 3 terdapat pada lampiran 12 halaman 112).

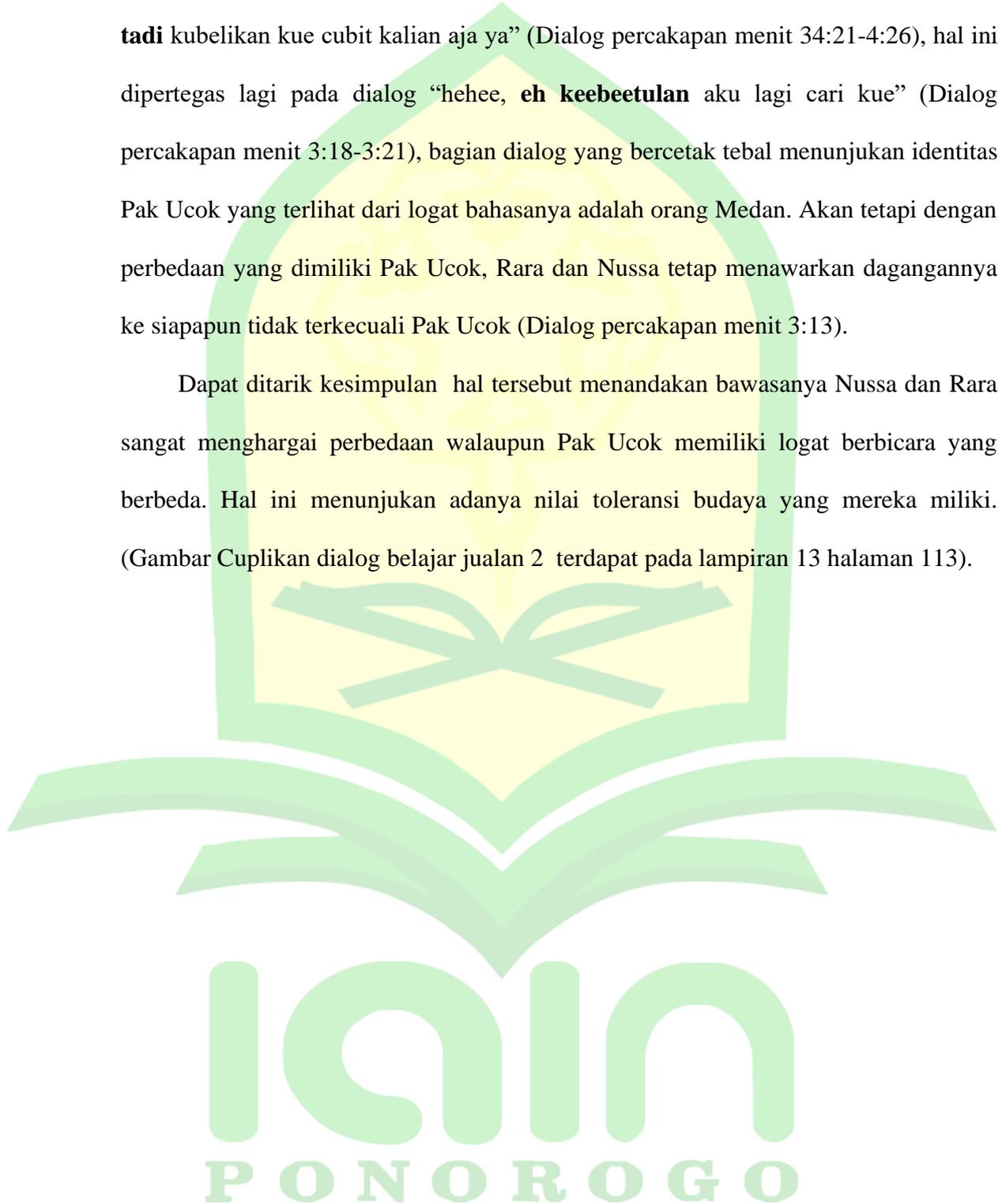
b. Episode Belajar Jualan

<i>Pak Ucok (3:08)</i>	<i>: Banyak kalik yang dagang...</i>
<i>Rarra (3:09)</i>	<i>: Pak Ucokkkk...</i>
<i>Pak Ucok (3:10)</i>	<i>: Aduhhh Rarra...<b>ada apa sih kau</b>...</i>
<i>Rarra (3:13)</i>	<i>: Ini kue cubit buatan Umma enak lho...pak Ucok harus nyobain...</i>
<i>Pak Ucok (3:18-3:21)</i>	<i>: hahaha... <b>eh..kebetulan</b> aku lagi cari kue....</i>
<i>Nussa (3:24-3:27)</i>	<i>: Alhamdulillah ini pak ucok kebetulan masih ada 3 bungkus lagi...</i>
<i>Rarra (3:28)</i>	<i>: Aaaaaa, pas banget itu.....</i>
<i>Pak Ucok (3:29-3:36)</i>	<i>: <b>Aih, saying sekali kalau Cuma 3 bungkus...tapi ya sudah lah...ini uangnya..</b></i>
<i>Rarra (3:37)</i>	<i>: Waaa...</i>
<i>Nussa (3:38)</i>	<i>: <b>Makasih pak Ucok...</b></i>
<i>Rarra (3:41)</i>	<i>: <b>Pak Ucok maaf ga ada kembaliannya...</b></i>
<i>Pak Ucok (3:43)</i>	<i>: <b>et..et tunggu dulu sebentar...</b></i>
<i>Nussa (3:46-3:51)</i>	<i>: <b>Sebentar ya pak Ucok Nussa coba tukerin uangnya dulu...</b></i>
<i>Rarra (3:52)</i>	<i>: <b>Loooo, kak Nussa..</b></i>
<i>Pak Ucok (3:55)</i>	<i>: <b>Ah...pande kali kau Nussa...</b></i>
<i>Nussa (4:00)</i>	<i>: <b>Dul, Syifa kalian ada uang 10 ribu 5 nggak?...</b></i>
<i>Syifa (4:06)</i>	<i>: <b>Bentar ya Nussa kayak nya ada deh...10 ribu 20 ribu..</b></i>
<i>Nussa (4:09-4:12)</i>	<i>: <b>Oh iya..pak Ucok, kue cubit nya masih kurang kan..</b></i>
<i>Pak Ucok (4:14)</i>	<i>: <b>Ahhh.. iya Nussa...</b></i>
<i>Nussa (4:15-4:18)</i>	<i>: <b>Nah kebetulan ini Pak Ucok, Syifa sama Abdul juga jualan kue cubit...</b></i>
<i>Pak Ucok (4:21-4:26)</i>	<i>: <b>Aihhh... <b>cocok kali itu.. ah uang kembalian belanjaan aku tadi ku belikan kue cubit ke kalian ya...</b></b></i>

<i>Abdul</i> (4:27)	: <i>Wahh asyik...</i>
---------------------	------------------------

Nilai toleransi budaya pada episode ini ditunjukkan Pak Ucok berbeda logat berbicarannya dilihat dari dialog “Cocok **kali itu**, ah uang kembalian **belanjaan aku tadi** kubelikan kue cubit kalian aja ya” (Dialog percakapan menit 34:21-4:26), hal ini dipertegas lagi pada dialog “hehee, **eh keebeetulan** aku lagi cari kue” (Dialog percakapan menit 3:18-3:21), bagian dialog yang bercetak tebal menunjukkan identitas Pak Ucok yang terlihat dari logat bahasanya adalah orang Medan. Akan tetapi dengan perbedaan yang dimiliki Pak Ucok, Rara dan Nussa tetap menawarkan dagangannya ke siapapun tidak terkecuali Pak Ucok (Dialog percakapan menit 3:13).

Dapat ditarik kesimpulan hal tersebut menandakan bawasanya Nussa dan Rara sangat menghargai perbedaan walaupun Pak Ucok memiliki logat berbicara yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya nilai toleransi budaya yang mereka miliki. (Gambar Cuplikan dialog belajar jualan 2 terdapat pada lampiran 13 halaman 113).



## BAB IV

### ANALISIS RELEVANSI NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM SERIAL KARTUN NUSSA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL BAGI SISWA TINGKAT DASAR

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras. Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.<sup>1</sup>

Sementara itu pendidikan sebagai memberii pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa menuju proses pendewasaan. Artinya pendidikan adalah proses pendewasaan seseorang dengan bantuan orang dewasa yang telah terlatih sehingga ia bisa menjadi sosok yang mandiri serta dapat bertanggung jawab baik terhadap konsekuensi tindakan yang dipilihnya atau untuk kepentingan pribadi maupun sosial. Senada dengan hal tersebut, bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan pendapatnya mengenai makna pendidikan yang berarti menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>2</sup>

Sebagaimana nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas, terdapat 18 karakter yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan anak tingkat dasar.<sup>3</sup> Diantara 18 karakter tersebut terdapat karakter peduli sosial. Peduli sosial diartikan sebagai sikap dan tindakan yang

---

<sup>1</sup> Henry Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 23.

<sup>2</sup> Siti Zazak Soraya, "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa", *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1 (1) 2020) 74-81.

<sup>3</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 189-205.

selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan seseorang yang membutuhkan.<sup>4</sup> Kepedulian sosial merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap persaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain. Sikap peduli sosial harus dilakukan tanpa pamrih, yang berarti tidak mengharapkan imbalan dari orang lain. Melakukan aktivitas tanpa ada rasa tidak ikhlas, semuanya dilakukan secara suka rela, terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Pada dasarnya nilai peduli sosial ditanamkan sikap saling membantu, empati, peduli terhadap orang lain yang membutuhkan.<sup>5</sup>

Pada dasarnya karakter peduli sosial harus ditanamkan sejak dini, penanaman karakter tidak terlepas dari peose belajar. Proses belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan yang berhubungan dengan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi pada diri siswa, perubahan tersebut merupakan perubahan menuju arah yang positif dan lebih baik dari keadaan sebelumnya. Perubahan merupakan hasil dari aktivitas belajar yang berproses. Hasil proses seringkali sepadan dengan tingkat keseriusan dalam mencapai fase-fase yang berkaitan satu sama lainnya. S. Bruner, seorang tokoh psikologi menjelaskan bahwa dalam proses belajar siswa harus menempuh tiga tahapan fase yakni fase informasi, fase transformasi, dan fase evaluasi.<sup>6</sup> Pada fase ini seseorang sedang melakukan proses pengumpulan berbagai informasi yang didapat melalui kegiatan-kegiatan tertentu.<sup>7</sup>

Pada proses pengumpulan informasi dapat dilakukan anak dengan mengamati hal yang membangkitkan emosi tertentu yang terjadi terhadap orang lain, anak secara otomatis akan bereaksi dengan memunculkan emosinya atau memunculkan ekspresi yang mungkin sama dengan model atau orang yang mereka amati. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu tujuan

---

<sup>4</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gava Media 2017), 5.

<sup>5</sup> Cahyo Wakito Adi, "Penanaman Kepedulian Sosial di Mts Satu Atap Hidayatul Mubtadi'in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas" (Skripsi S1:Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016),. 6

<sup>6</sup> *Ibid*, 65 -66.

<sup>7</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: Cv. Pena Persada, 2020), 129.

anak sampai menirukan suatu model adalah untuk belajar keterampilan tertentu. Anak meniru karena ingin belajar keterampilan motorik, keterampilan berbicara atau bahasa, kemampuan emosi dan pengekspresian diri, juga perkembangan sosial anak, demikian anak dapat diterima oleh teman-teman dan lingkungan sosial pada sekitar.<sup>8</sup>

Berdasarkan analisis yang terdapat pada sub bab di atas didapatkan relevansi anantara nilai toleransi dengan karakter peduli sosial bagi siswa tingkat dasar pada lima episode serial kartun Nussa yang dijabarkan sebagai berikut.

### **A. Episode Toleransi**

Pada episode ini ditemukan tiga nilai toleransi, yaitu nilai toleransi agama, toleransi sosial, dan toleransi budaya. Episode ini menunjukkan nilai toleransi agama, yang bercerita tentang kakak kurir yang berbeda agama, akan tetapi tetap dibantu oleh Nussa dan Rarra, hal tersebut menunjukan Nussa dan Rarra menolong siapapun tanpa membeda-bedakan. Selanjutnya ini menunjukkan nilai toleransi sosial, bercerita tentang rasa ikhlas Nussa dan Rarra yang tidak mau diberi imbalan ketika membantu kakak kurir. Hal tersebut menunjukan bawasanya ketika ada orang yang membutuhkan pertolongan sebagai makhluk sosial wajib untuk saling membantu dengan ikhlas. Demikian pula pada episode ini menunjukkan nilai toleransi budaya, bercerita tentang Umma, Nussa, dan Rarra membantu Nci May May yang sedang tertimpa musibah kebakaran, Nci May May adalah teman Umma yang berbeda etnis, akan tetapi Umma masih mau berteman dan menolong Nci May May, tanpa memandang perbedaan etnis Nci May May.

Hubunganya dengan toleransi dengan sikap peduli sosial, menolong harus dilakukan tanpa pamrih, yang berarti tidak mengharapkan imbalan dari orang lain. Melakukan aktivitas dengan rasa ikhlas, semuanya dilakukan secara suka rela, terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Pada dasarnya nilai peduli sosial ditanamkan sikap saling membantu, empati, peduli

---

<sup>8</sup> Yeflie Virginia, *Perilaku Meniru Anak Usia Dini Sebagai Akibat dari Aktivitas Menonton Film Kartun Kesukaan*, (Skripsi, UNNES, 2017), 39-40.

terhadap orang lain yang membutuhkan.<sup>9</sup> Dari penjelasan karakter peduli sosial yang dirasa sangat penting, terutama untuk ditujukan pada siswa tingkat dasar kelas rendah. Siswa tingkat dasar mempelajari nilai dengan cara meniru.<sup>10</sup> Berkaitan dengan serial kartun Nussa pada episode ini yang cocok untuk siswa kelas rendah karena memiliki durasi yang relatif singkat dan memuat nilai edukasi didalamnya, terdapat nilai toleransi agama, sosial dan, budaya sehingga bisa menjadi media untuk menumbuhkan karakter peduli sosial. Dengan ini anak bisa menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menolong tanpa pamrih atau ikhlas.

## **B. Episode Tetanggaku Hebat**

Pada episode ini ditemukan nilai toleransi sosial. Sebagaimana yang telah dibuktikan sub bab sebelumnya. Episode ini bercerita tentang Syifa adalah tetangga baru Nussa yang membantu Umma dan Rarra. Nussa juga menawarkan bantuan kepada Syifa untuk beres-beres rumah baru. Sifat saling membantu yang ditujukan oleh Nussa dan Syifa merupakan sikap peduli dan membangun komunikasi antar tetangga yang baik. sikap toleransi sosial merupakan sikap perduli terhadap orang lain dan baik dalam membangun komunikasi.

Hubungannya dengan sikap peduli sosial adalah sikap saling membantu, memiliki empati yang tinggi, dan peduli terhadap orang lain yang membutuhkan.<sup>11</sup> Dari hubungan episode ini dengan karakter peduli sosial dirasa sangat penting, terutama untuk ditujukan pada siswa tingkat dasar. Siswa tingkat dasar mempelajari sikap saling membantu dengan cara meniru.<sup>12</sup> Berkaitan dengan serial kartun Nussa pada episode ini yang cocok untuk siswa kelas rendah karena memiliki durasi yang relatif singkat dan memuat nilai edukasi didalamnya, terdapat nilai toleransi sosial sehingga bisa menjadi media untuk menumbuhkan karakter peduli

<sup>9</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gava Media 2017), 5.

<sup>10</sup> Yeflie Virginia, *Perilaku Meniru Anak Usia Dini Sebagai Akibat dari Aktivitas Menonton Film Kartun Kesukaan*, (Skripsi, UNNES, 2017), 39-40.

<sup>11</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gava Media 2017), 5.

<sup>12</sup> Yeflie Virginia, *Perilaku Meniru Anak Usia Dini Sebagai Akibat dari Aktivitas Menonton Film Kartun Kesukaan*, (Skripsi, UNNES, 2017), 39-40.

sosial. Dengan ini anak bisa menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan cara peduli terhadap orang lain yang membutuhkan.

### C. Senyum itu Sedekah

Pada episode ini ditemukan nilai toleransi sosial. Sebagaimana yang telah dibuktikan sub bab sebelumnya. Episode ini bercerita tentang Nussa dan Rarra bersedekah ke rumah yatim piatu, sedekah mereka berupa barang dan senyuman. Ketika Rarra hendak memberikan barang berupa boneka, ternyata bonekanya rusak, lantas Rarra tidak jadi memberikan, hal ini menunjukkan bahwa rarra memiliki sikap untuk menghargai orang lain.

Hubungannya dengan sikap peduli sosial adalah sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap persaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain.<sup>13</sup> Dari hubungan episode ini dengan karakter peduli sosial dirasa sangat penting, terutama untuk ditujukan pada siswa tingkat dasar kelas rendah. Siswa tingkat dasar mempelajari sikap menghargai orang lain dengan cara meniru.<sup>14</sup> Berkaitan dengan serial kartun Nussa pada episode ini yang cocok untuk siswa kelas rendah karena memiliki durasi yang relatif singkat dan memuat nilai edukasi di dalamnya. Terdapat nilai toleransi sosial yaitu menghargai orang lain pada episode ini sehingga bisa menjadi media untuk menumbuhkan karakter peduli sosial dengan memperlakukan orang lain dengan baik dan dermawan.

### D. Episode *Alhamdulillah* Terkabul

Pada episode ini terdapat toleransi sosial. Sebagaimana yang telah dibuktikan pada sub bab sebelumnya. Episode ini bercerita tentang kepedulian Abdul mendoakan tim Nussa agar menang, padahal Abdul sebelumnya ingin menjadi perwakilan mewakili sekolah. Dengan

<sup>13</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gava Media 2017), 5.

<sup>14</sup> Yeflie Virginia, *Perilaku Meniru Anak Usia Dini Sebagai Akibat dari Aktivitas Menonton Film Kartun Kesukaan*, (Skripsi, UNNES, 2017), 39-40.

kepedulian Abdul terhadap temannya, menjadikan Abdul memiliki sikap menerima keputusan dan mengapresiasi keberhasilan temannya.

Hubungannya dengan sikap peduli sosial adalah kepedulian sosial merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain.<sup>15</sup> Dari hubungan episode ini dengan karakter peduli sosial yaitu memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dirasa sangat penting, terutama untuk ditujukan pada siswa tingkat dasar kelas rendah. Siswa tingkat dasar mempelajari sikap dengan cara meniru.<sup>16</sup> Berkaitan dengan serial kartun Nussa pada episode ini yang cocok untuk siswa kelas rendah karena memiliki durasi yang relatif singkat dan memuat nilai edukasi di dalamnya. Terdapat nilai toleransi sosial yaitu menjaga komunikasi yang baik dengan teman pada episode ini sehingga bisa menjadi media untuk menumbuhkan karakter peduli sosial dengan memperlakukan orang lain dengan baik.

#### **E. Episode Belajar Jualan**

Pada episode ini ditemukan dua nilai toleransi, yakni toleransi sosial dan budaya. Sebagaimana yang telah dibuktikan sub bab sebelumnya episode ini menunjukkan toleransi sosial. Episode ini bercerita tentang jualan kue cubit yang berujung pada kesalahpahaman. Dengan komunikasi yang baik dan kepedulian yang tinggi. Akhirnya Abdul, Syifa, Nussa dan Rarra bisa menyelesaikan kesalahpahaman. Sebagaimana juga yang telah dibuktikan pada sub bab sebelumnya. Episode ini menunjukkan nilai toleransi budaya, bercerita tentang Pak Ucok mempunyai logat berbicarannya orang Medan menunjukkan Pak Ucok berbeda dari Nussa dan Rarra. Akan tetapi dengan perbedaan yang dimiliki Pak Ucok, Rarra dan Nussa tetap menawarkan dagangannya kesiapa pun tidak terkecuali Pak Ucok, dengan

---

<sup>15</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gava Media 2017), 5.

<sup>16</sup> Yeflie Virginia, *Perilaku Meniru Anak Usia Dini Sebagai Akibat dari Aktivitas Menonton Film Kartun Kesukaan*, (Skripsi, UNNES, 2017), 39-40.

demikian, hal tersebut menandakan bawasanya Nussa dan Rarra sangat menghargai perbedaan.

Hubungannya dengan sikap peduli sosial adalah kepedulian sosial merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain.<sup>17</sup> Dari hubungan episode ini dengan karakter peduli sosial yaitu memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dirasa sangat penting, terutama untuk ditujukan pada siswa tingkat dasar kelas rendah. Siswa tingkat dasar mempelajari sikap menolong dengan tidak membeda-bedakan melalui meniru.<sup>18</sup> Berkaitan dengan serial kartun Nussa pada episode ini yang cocok untuk siswa kelas rendah karena memiliki durasi yang relatif singkat dan memuat nilai edukasi di dalamnya. Terdapat nilai toleransi sosial yaitu menolong tanpa membeda-bedakan pada episode ini sehingga bisa menjadi media untuk menumbuhkan karakter peduli sosial dengan memperlakukan orang lain dengan baik.

Nilai-nilai Toleransi pada serial kartun Nussa episode Toleransi, Tetangga ku Hebat, Senyum itu Sedekah, *Alhamdulillah* Terkabul, dan Belajar Jualan memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter peduli sosial. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dibuktikan bawasanya pada serial kartun Nussa banyak mengandung nilai-nilai toleransi yang pada dasarnya nilai toleransi merupakan karakteristik seseorang untuk saling peduli satu sama lainnya. Dengan itu dapat memberikan contoh kepada siswa tingkat dasar, dengan melihat dapat menumbuhkan serta memberikan pendidikan karakter peduli sosial melalui serial kartun Nussa.

<sup>17</sup> Zainal Aqib, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gava Media 2017), 5.

<sup>18</sup> Yeflie Virginia, *Perilaku Meniru Anak Usia Dini Sebagai Akibat dari Aktivitas Menonton Film Kartun Kesukaan*, (Skripsi, UNNES, 2017), 39-40.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

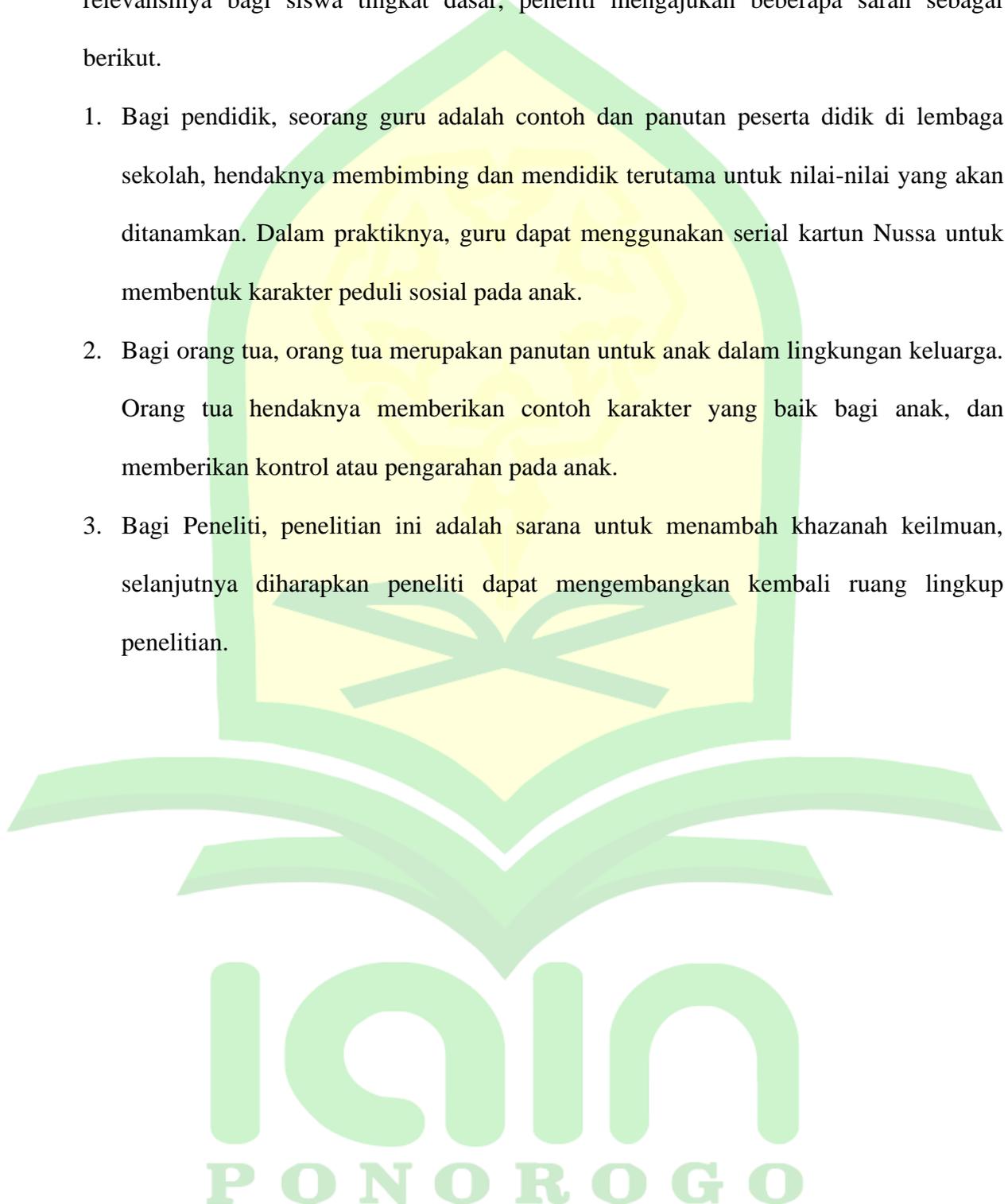
Dari analisis data tentang nilai-nilai toleransi dalam Serial kartun Nussa dan relevansinya dengan pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa tingkat dasar, dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Nilai-Nilai Toleransi dalam serial kartun Nussa, yaitu toleransi agama, toleransi sosial, dan toleransi budaya. Adapun episode yang sarat akan toleransi agama adalah episode Toleransi. Episode yang sarat akan toleransi sosial adalah episode Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu Sedekah, *Alhamdulillah* Terkabal, dan Belajar Jualan. Episode yang sarat akan toleransi budaya adalah episode Toleransi dan Belajar Jualan.
2. Relevansi nilai toleransi pada serial kartun Nussa dengan pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa tingkat dasar yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi nilai toleransi agama, sosial, dan budaya yang terdapat dalam episode Toleransi, Tetanggaku Hebat, Senyum Itu Sedekah, *Alhamdulillah* terkabal, dan Belajar Jualan. Dari episode tersebut dapat memberikan informasi serta menumbuhkan karakter peduli sosial bagi siswa tingkat dasar, menjadikan serial kartun Nussa sebagai media untuk menumbuhkan karakter peduli sosial.

## B. Saran

Berdasarkan temuan analisis tentang nilai-nilai toleransi dalam serial kartun Nussa dan relevansinya bagi siswa tingkat dasar, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, seorang guru adalah contoh dan panutan peserta didik di lembaga sekolah, hendaknya membimbing dan mendidik terutama untuk nilai-nilai yang akan ditanamkan. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan serial kartun Nussa untuk membentuk karakter peduli sosial pada anak.
2. Bagi orang tua, orang tua merupakan panutan untuk anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua hendaknya memberikan contoh karakter yang baik bagi anak, dan memberikan kontrol atau pengarahan pada anak.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini adalah sarana untuk menambah khazanah keilmuan, selanjutnya diharapkan peneliti dapat mengembangkan kembali ruang lingkup penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Cahyo Wakito. Penanaman Kepedulian Sosial di Mts Satu Atap Hidayatul Mubtadi'in Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. *Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2016.
- Al-Qur'an, 6: 108 Bandung: Jabal
- Amari, Sofan, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011.
- Angraini, Widya Yuniar. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Serial kartun Upin dan Ipin Serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2017.
- Aqib, Zainal. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Arief, Mahmud. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press, 2012.
- Arsyad, Azar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: Cv. Pena Persada, 2020.
- Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar *Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Press, 2007.
- Berdasarkan hasil wawancara oleh channel youtube "Hijab Alila" dengan Aditiya Trantoro dengan judul "Eksklusif kisah hijrah dibalik Nussa", <https://youtu.be/hQvPpND4jMw>. diakses pada tanggal 5 Maret 2021.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan* Departemen Agama RI, 2006.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambungkan yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fadillah, Muhammad. dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Fandom. Jessy Milianty, (online). [https://spongebob.fandom.com/id/wiki/Jessy\\_Milianty](https://spongebob.fandom.com/id/wiki/Jessy_Milianty), diakses pada 16 februari 2021).

- Fardani, Diah Novita dan Yorita Fbry Lismanda. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film Nussa, *Thufuli*, Vol. 1 No. 2. 2019, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/thufuli/article/view/4921>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Reserch Edisi Revisi*. Batu: Literasi Nusantra, 2020.
- Hariyanto, Ekoismi. Muzakki Ramdhan, (online). [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muzakki\\_Ramdhan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Muzakki_Ramdhan), diakses pada tanggal 18 Februari 2021).
- Heri, Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: alfabeta, 2012.
- Ikhwantoro. Moch Eko, dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa dan Rarra Karya Aditya Triantoro*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 2, 2019. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3195>.
- Indah, Christina Maya. Demokrasi dan Hukum dalam Bingkai Wawasan Kebangsaan, Jurnal Humaniora, Vol. *Jurnal Humaniora*, Vol. II, No. 3, 2015. <https://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/43>.
- Insertlive, Daaris Nurrachmah. Mario Irwinsyah tak cari keuntungan dari serial kartun nussa , (online). <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20190829163437-25-55022/mario-Irwinsyah-tak-cari-keuntungan-dari-serial-kartun-nussa>, diakses pada tanggal 17 Februari 2021.
- Istova, Mika dan Tatat Hartanti. Pengaruh Film Animasi Fiksi Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar, *JPAS*, Vol. 2, No.1, Maret 2016. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/669>.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Joseph, Novita. Tips Memilih Film Kartun yang Aman dan Mendidik untuk Buah Hati, (online). <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/memilih-kartun-anak-yang-tepat/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2021).
- Khasanah, Binti Uswatun. Nilai-Nilai Moral dalam Film Finding Nemo dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter bagi siswa tingkat dasar. *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2018.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Mommyasia, Annisa Reswara. *Sosok menggemaskan dibalik kartun anak nussa dan rarra siapa sih pergi*. (online), <https://m.mommyasia.id/10127/article/sosok-mengemaskan-di-balik-kartun-anak-nussa-dan-Rarra-siapa-sih-pengi>, diakses pada tanggal 18 Februari 2021).
- Mu'in, Fatcul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011 .
- Mudjiono, Yoyon. Kajian Semiotika Dalam Film, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, no 1, 2011. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/101>.

- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 2000.
- Perbowosari, Heny dkk. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Pasuruan: Cv. Penerbit Qira Media, 2020.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Primawan, Burhan Luthfi dan Putri Suryandari. Perancangan Kawasan Wisata Anime Center dengan Tema Metafora di Gedebage Bandung, *Jurnal Maestro*, Vol. 2. No. 1, April 2019. <https://jom.ft.budiluhur.ac.id>
- Rosmilasari, Desak Made Agung Ratih. Animasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 23 No. 3, 2018. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/16434>
- Rusli, Devi dkk. Pengaruh Intensitas Menonton Film di YouTube terhadap Theory-Of-Mind Anak Usia 4-5 tahun, *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, Vol.4 No. 2, Februari 2021. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/1559>
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Soraya, Siti Zazak. Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1(1), 2020. <http://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem>.
- Subandi, Agus. Komodifikasi Nilai Agama Buddha di Kawasan Candi Borobudur, *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 5, No. 1, 2018. <http://www.publikasi.stabn-sriwijaya.ac.id>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabert, 2005.
- Sukmadinata. Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suparlan, Pasurdi. *Pembentukan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suryadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Thoha, Chatib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996.
- Tilar, H.A.R. Multikulturalisme. "Bahasa Indonesia, dan Nasionalisme dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Dialektika* Vol. 1 No. 2 Desember 2014, 2016. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/download/6287/3821>.

- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Trisyanti, Reni. *Relevansi dan Signifikansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Serial Kartun Nussa dan Rarra Dalam Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Tingkat MI*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020
- Tryani, Nurul. Ngintip Kantor Animasi The Little Giantz Indonesia, (online). <https://www.antvklik.com/rehat/little-giantz-indonesia>, diakses pada tanggal 19 Februari 2021).
- Ulfah, Sarah. Sedang Digemari Ini 7 Rekomendasi Tontonan Animasi Anak yang Edukatif, (online). <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/sarah-ulfah/rekomendasi-tontonan-kartun-anak-yang-edukatif>, diakses pada tanggal 12 Maret 2021).
- Umara, Nadia. Aditya Triantoro Membuat Perubahan Lewat Nussa, Ini 3 Fakta Menariknya, (online). <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/nadia-umara-1/Aditya-triantoro-membuat-perubahan-lewat-nussa-ini-3-fakta-menarinya>, diakses tanggal 17 febuari 2021).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Surabaya: Karina, 2008.
- Virginia, Yeflie. *Perilaku Meniru Anak Usia Dini Sebagai Akibat dari Aktivitas Menonton Film Kartun Kesukaan*. Skripsi, UNNES, 2017.
- Wikipedia, Kontributor. MarioIrwinsyah. (online), [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mario\\_Irwinsyah](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mario_Irwinsyah), diakses pada tanggal 17 febuari 2021).
- Wiyani, Novan Ardi. *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: Citra Aji Pramana, 2012.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenanda Media Group, 2014.